No. Dok: 5876
Copy : 1

1)
657.3
Set
A.

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN MODEL SPRINGATE (*S-SCORE*) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT CATUR KARYA BERSAMA

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Penyelesaian
Program Studi Diploma IV Administrasi Bisnis Otomotif
Pada Politeknik STMI Jakarta

Disusun Oleh :
MUHAMAD IQBAL SEFTIYADI
NIM : 1715123

POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
JAKARTA
2019

14/01/2021
95/ABO/S5TA/21

POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

JUDUL TUGAS AKHIR :
"ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN METODE SPRINGATE (*S-SCORE*) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT CATUR KARYA BERSAMA"

DISUSUN OLEH :

NAMA	**: MUHAMAD IQBAL SEFTIYADI**
NIM	**: 1715123**
PROGRAM STUDI	**: ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk
Diajukan dan Dipertahankan dalam Ujian Tugas Akhir
Politeknik STMI Jakarta

Menyetujui
Jakarta, 8 Agustus 2019
Dosen Pembimbing

Pasti Immanuel Bangun, SE, MM
NIP : 195806111987031002

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR

"ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN MODEL SPRINGATE (*S-SCORE*) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT CATUR KARYA BERSAMA"

DISUSUN OLEH:

NAMA	: MUHAMAD IQBAL SEFTIYADI
NIM	: 1715123
PROGRAM STUDI	: ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah Diuji oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta pada Hari Senin Tanggal 9 September 2019

Jakarta, 9 September 2019

Menyetujui,

Penguji 1,	Penguji 3,
(Sonny Taufan, MH)	(Drs. Mulyono, MM)
Penguji 2,	Penguji 4,
(Drs. Ubaldus Upa, Msc)	(Drs. Pasti Immanuel Bangun, MM)

POLITEKNIK STMI JAKARTA

KEMENTRIAN PERINDUSTRIAN R.I

JAKARTA

2019

Dipindai dengan CamScanner

Kementerian Perindustrian
REPUBLIK INDONESIA

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA INDUSTRI
POLITEKNIK STMI JAKARTA
Jl. Letjen Suprapto No. 26 Cempaka Putih, Jakarta 10510
Telp: (021) 42886064 Fax: (021) 42888206
www.stmi.ac.id

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama : Muhamad Iqbal Septiyadi
NIM : 1715123
Judul TA : Analisis Rasio Keuangan dan Model Springate (S-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Catur Kanaya Bersama

Pembimbing : Pasti Immanuel Bangun, SE, MM

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
20/5	I	Pembahasan Bab I	
10/6	II	Pembahasan Bab II	
18/6	III	Pembahasan Bab III	
26/6	IV	Pembahasan Bab IV	
10/7	V	Pembahasan Bab V	
24/7	VI	Pembahasan Bab VI	
7/8	I, II, III	Revisi Bab I, II, III	
12/8	IV, V, VI	Revisi Bab IV, V, VI	

Mengetahui,
Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif
a.n

Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM
NIP : 198607262019021001

Pembimbing

Pasti Immanuel Bangun, SE, MM
NIP : 195806111987031002

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta Kementrian Perindustrian RI

Nama : Muhamad Iqbal Seftiyadi

NIM : 1705123

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul :

"ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN METODE SPRINGATE (*S-SCORE*) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT CATUR KARYA BERSAMA"

Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, dosen pembimbing, melalui tanya jawab maupun asistensi serta buku-buku jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini.

- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana sains terapan/sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau di Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai referensi yang semestinya dan sumber informasi dengan dicantumkan melalui referensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir saya.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti diatas, maka karya Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta, 8 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



(Muhamad Iqbal Seftiyadi)

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi pada PT Catur Karya Bersama adalah dari sisi performansi keuangan yaitu laba yang fluktuatif dimana pada tahun 2014 sampai 2016 laba bersih mengalami kenaikan dari Rp 1.279.918.679 menjadi Rp 1.354.878.779 dan pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan laba dari Rp 1.354.878.779 sampai Rp 778.325.279 dan hutang dagang yang selalu meningkat. Data yang digunakan adalah data keuangan PT Catur Karya bersama tahun 2014 sampai 2018. Salah satu alat analisis atas laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan Metode Springate (S-Score). Macam-macam rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Metode Springate memiliki 4 faktor rasio keuangan. Hasil penelitian dari analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada rasio kas, rasio WCTA, rasio perputaran aset tetap, marjin laba kotor, dan marjin laba bersih sudah baik dan rasio lancar, rasio sangat lancar, rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap modal, rasio perputaran total aktiva, rasio hasil pengembalian atas aset, rasio hasil pengembalian utang atas modal adalah buruk. Dari perhitungan Metode Springate pada tahun 2014 sampai 2017 perusahaan masih dianggap sehat, namun pada tahun 2018 perusahaan sudah mengalami potensial bangkrut karena nilai S-Score 0,641. Alternatif-alternatif saran yang dapat dipilih perusahaan adalah dengan melakukan kegiatan promosi, memanfaatkan aset dengan baik, menekan biaya utang, dan menambah jumlah modal untuk meningkatkan jumlah aset.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Metode Springate.

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur serta terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Judul skripsi yang diambil oleh penulis adalah "Analisis Rasio Keuangan dan Model Springate (*S-Score*) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Catur Karya Bersama". Adapun Tugas Akhir ini disusun dikarenakan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang D-IV jurusan Administrasi Bisnis Otomotif d.h Manajemen Bisnis Industri pada Politeknik STMI Jakarta.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Dr. Mustofa, S.T, M.T selaku Direktur Politeknik STMI
- Bapak Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) beserta sekretaris jurusan Ibu Angelia Merdiyanti, S. Tp, MM. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, dan bimbingan serta motivasi pada penulis dalam proses penulisan laporan ini.
- Bapak Pasti Immanuel Bangun, SE, MM selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan baik secara teknis maupun teoritis dalam proses penulisan Tugas Akhir sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
- Ibu Dra. Sri Daryuni, MM selaku Dosen Perwalian saat awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan penulis.
- Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing dan memberikan pengajaran kepada Penulis selama berkuliah di Politeknik STMI Jakarta, sehingga ilmu tersebut dapat penulis terapkan pada penulisan Tugas Akhir ini.
- Bapak Surya Gunawan selaku Direktur PT Catur Karya Bersama yang telah memberikan izin untuk melaksanakan praktik kerja lapangan.
- Kepada Ibu Sesi, Bapak Ujang, dan seluruh karyawan PT Catur Karya Bersama yang telah membantu memberikan informasi dan arahan selama melakukan kegiatan untuk pengumpulan data.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

- Teman-teman seperjuangan jurusan Administrasi Bisnis Otomotif yang juga memberikan motivasi, semangat, dan atas ketersediaanya untuk saling berbagi ilmu, informasi dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
- Dan kepada pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan serta bantuannya dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Administrasi Bisnis Otomotif.

Jakarta, 7 Agustus 2019

Penulis

Muhamad Iqbal Seftiyadi

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR iii

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR iv

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN TUGAS AKHIR v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Batasan Masalah 5

1.5 Manfaat Penelitian 5

1.6 Sistematika Penulisan 6

BAB II LANDASAN TEORI 8

2.1 Laporan Keuangan 8

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan 8

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan 8

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan 11

2.2 Kinerja Keuangan 12

2.3 Analisis Laporan Keuangan 13

Dipindai dengan CamScanner

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan 13
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan 13
2.3.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan 14
2.4 Rasio Keuangan 15
2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan 15
2.4.2 Macam-Macam Rasio Keuangan 16
2.5 Analisis Rasio Keuangan 23
2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan 23
2.5.2 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan 24
2.5.3 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan 25
2.6 Kebangkrutan 26
2.6.1 Pengertian Kebangkrutan 26
2.6.2 Penyebab Kebangkrut 27
2.7 Model Springate (*S-Score*) 28
BAB III METODE PENELITIAN 30
3.1 Jenis Data dan Sumber Data 30
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 30
3.3 Metode Pengumpulan Data 31
3.4 Metode Pengolahan Data 31
3.5 Teknik Analisis 32
3.6 Kerangka Berpikir 37
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA 38
4.1 Pengumpulan Data 38
4.1.1 Profil Perusahaan 38
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan 39

Dipindai dengan CamScanner

4.1.3 Sejarah Umum Perusahaan 39
4.1.4 Struktur Organisasi 41
4.1.5 Deskripsi Pekerjaan (*Job Description*) 42
4.1.6 Bagian Produksi 44
4.1.7 Bagian Pemasaran 48
4.1.8 Bagian Personalia 50
4.1.9 Bagian Keuangan 55
4.2 Pengolahan Data 58
4.2.1 Perhitungan Rasio 58
4.2.2 Perhitungan *S-Score* 69
4.2.3 Perhitungan Rasio Industri 71
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN 75
5.1 Rasio Rata-Rata Industri 75
5.2 Analisis dan Pembahasan Rasio Keuangan Perusahaan 76
5.2.1 Rasio Likuiditas 77
5.2.2 Rasio Solvabilitas 79
5.2.3 Rasio Aktivitas 81
5.2.4 Rasio Profitabilitas 83
5.3 Analisis dan Pembahasan Metode Springate (*S-Score*) 85
5.3.1 Identifikasi Hasil Springate (*S-Score*) 87
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 89
6.1 Kesimpulan 89
6.2 Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 94

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....41

Gambar 4.2 Produk *Dump* Truk.....45

Gambar 4.3 Alur Proses Produksi *Dump* Truk 46

Gambar 4.4 Saluran Distribusi.....50

Gambar 5.1 Grafik Rasio Likuiditas.....77

Gambar 5.2 Grafik Rasio Solvabilitas 79

Gambar 5.3 Grafik Rasio Aktivitas 81

Gambar 5.4 Grafik Rasio Profitabilitas 83

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bahan Baku *Dump* Truk 45
Tabel 4.2 Bahan Penolong 46
Tabel 4.3 Jadwal Kerja Karyawan 51
Tabel 4.4 Daftar Tenaga Kerja.....52
Tabel 4.5 Gaji Karyawan 54
Tabel 4.6 Harga Pokok Penjualan.....55
Tabel 4.7 Laporan Laba Rugi 56
Tabel 4.8 Laporan Neraca.....57
Tabel 4.9 Perhitungan Rasio Lancar.....58
Tabel 4.10 Perhitungan Rasio Sangat Lancar.....59
Tabel 4.11 Perhitungan Rasio Kas.....59
Tabel 4.12 Perhitungan *Working Capital to Total Assets Ratio* 60
Tabel 4.13 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset.....61
Tabel 4.14 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal.....62
Tabel 4.15 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap 62
Tabel 4.16 Perhitungan Rasio Perputaran Total Aset.....63
Tabel 4.17 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang Usaha 64
Tabel 4.18 Perhitungan Rasio Rata-Rata Penagihan Piutang Usaha 64
Tabel 4.19 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan 65
Tabel 4.20 Perhitungan Rasio Rata-Rata Perputaran Persediaan 65
Tabel 4.21 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Aset 66
Tabel 4.22 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas.....67
Tabel 4.23 Perhitungan Rasio Marjin Laba Kotor.....67

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 4.24 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih.....68
Tabel 4.25 Perhitungan X_2.....69
Tabel 4.26 Perhitungan X_3.....70
Tabel 4.27 Hasil Perhitungan *S-Score*.....70
Tabel 4.28 Perhitungan Rasio Lancar Industri Sejenis.....71
Tabel 4.29 Perhitungan Rasio Sangat Lancar Industri Sejenis.....71
Tabel 4.30 Perhitungan Rasio Kas Industri Sejenis.....71
Tabel 4.31 Perhitungan Rasio WCTA Industri Sejenis.....71
Tabel 4.32 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset Industri Sejenis.....72
Tabel 4.33 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal Industri Sejenis.....72
Tabel 4.34 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap Industri Sejenis.....72
Tabel 4.35 Perhitungan Rasio Perputaran Total Aset Industri Sejenis.....72
Tabel 4.36 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang Industri Sejenis.....72
Tabel 4.37 Perhitungan Rasio Rata-Rata Penagihan Piutang Industri Sejenis.....73
Tabel 4.38 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang Industri Sejenis.....73
Tabel 4.39 Perhitungan Rasio Rata-Rata Perputaran Persediaan Industri Sejenis.....73
Tabel 4.40 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Aset Industri Sejenis.....73
Tabel 4.41 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Modal Industri Sejenis.....73
Tabel 4.42 Perhitungan Marjin Laba Kotor Industri Sejenis.....74
Tabel 4.43 Perhitungan Marjin Laba Bersih Industri Sejenis.....74
Tabel 5.1 Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2018.....75

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 5.2 Analisis Rasio Keuangan 76

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan X_1 86

Tabel 5.4 Hasil Perhitungan X_2 86

Tabel 5.5 Hasil Perhitungan X_3 87

Tabel 5.6 Hasil Perhitungan X_4 87

Tabel 5.7 Hasil Analisis *S-Score* 88

Dipindai dengan CamScanner

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kendaraan niaga truk merupakan kendaraan niaga dengan komposisi terbesar yang dikerjakan oleh para pelaku usaha karoseri, yakni lebih dari 80%. Sekretaris Jenderal Asosiasi Karoseri Indonesia (Askarindo) T. Y. Subagio mengatakan, lebih tingginya produksi kendaraan niaga truk yang dilakukan oleh para pelaku usaha industri karoseri tidak terlepas dari pembangunan infrastruktur yang tengah dikerjakan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, komposisi kendaraan niaga truk yang lebih tinggi juga dapat dilihat dari penjualan ritel data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo). Berdasarkan data Gaikindo, total penjualan ritel kendaraan niaga truk pada Januari – April 2018 mencapai 35.634 unit. Pencapaian tersebut lebih tinggi 33% dibandingkan periode yang sama tahun lali 26.790 unit. Penjualan ritel truk dengan ukuran GVW 5 – 10 ton masih menjadi yang terbanyak pada empat bulan pertama tahun ini. Sementara penjualan ritel truk dengan ukuran GVW di atas 24 ton menjadi terbanyak kedua. Adapun truk dengan GVW 10 – 24 ton tercatat menempati posisi ketiga terbanyak dalam penjualan ritelnya pada empat bulan pertama tahun ini. Meskipun pertumbuhan penjualan ritel kendaraan niaga mengalami pertumbuhan sebesar 30,26%. Subagio memperkirakan, pertumbuhan produksi kendaraan niaga yang dikerjakan oleh pelaku usaha karoseri dalam anggota Askarindo berkisar antara 5% - 10 %. Kondisi tersebut dapat terjadi lantaran tidak semua pelaku usaha karoseri menjadi anggota Askarindo. Sementara itu, data Gaikindo merupakan data keseluruhan tentang kendaraan niaga yang ada di dalam negeri (Yudi Supriyanto, 2018)

Ditengah persaingan usaha tersebut perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan biasanya tersaji dan

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

diinformasikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal. Tetapi untuk melihat perkembangan kondisi keuangan perusahaan tidak cukup dengan membaca laporan keuangan, karena laporan keuangan hanya menyajikan data atau informasi yang telah terjadi dalam satu periode tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan adalah salah satu fungsi utama dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari perusahaan itu sendiri dalam mengelola segala sumber keuangan dan aset perusahaan yang dimiliki.

Salah satu perusahaan yang sudah mengelola laporan keuangannya adalah PT Catur Karya Bersama. PT Catur Karya Bersama adalah perusahaan yang bergerak di bidang karoseri yang memproduksi *dump* truk. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dari sisi performansi perusahaan, PT Catur Karya Bersama mengalami fluktuatif dalam perolehan laba. Salah satu contohnya pada tahun 2014 laba bersih sebesar Rp 1.156.845.236 mengalami kenaikan sebesar Rp 20.394.990 menjadi sebesar Rp 1.177.240.226 pada tahun 2015. Pada tahun 2016 laba bersih mengalami kenaikan sebesar Rp 40.055.217 menjadi sebesar Rp 1.217.295.443. Pada tahun 2017 sampai 2018 laba bersih selalu mengalami penurunan laba, yaitu pada tahun 2017 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 968.664.143 dan pada tahun 2018 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 692.723.110. Perusahaan juga memiliki masalah terhadap hutang dagang yang setiap tahun mengalami kenaikan, pada tahun 2014 hutang dagang sebesar Rp 2.745.220.590 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.086.552.470 menjadi sebesar Rp 3.831.773.060 pada tahun 2015. Pada tahun 2016 hutang dagang mengalami kenaikan sebesar Rp 180.913.789 menjadi sebesar Rp 4.012.686.849. Pada tahun 2017 hutang dagang sebesar Rp 5.468.904.525

mengalami kenaikan sebesar Rp 1.109.768.121 menjadi Rp 6.578.672.646 pada tahun 2018.

Maka atas dasar permasalahan diatas, perusahaan perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan. Salah satu cara untuk menghitung kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menggambarkan keadaan pada masa lampau, sekarang, dan akan datang sebagai indikator yang sangat berguna yang bisa dihitung dari laporan keuangan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan akan memberikan informasi yang lengkap terkait dengan pencapaian kinerja keuangan perusahaan, baik ditinjau dari likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, investasi yang ada pada perusahaan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan jika perusahaan kinerja keuangannya kurang baik maka dilanjutkan analisis berikutnya, yaitu prediksi keberlangsungan perusahaan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Salah satu prediksi kebangkrutan, yaitu model springate. Model springate menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **"ANALISIS RASIO**

Dipindai dengan CamScanner

KEUANGAN DAN MODEL SPRINGATE (*S-SCORE*) UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT CATUR KARYA BERSAMA"

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas bertujuan untuk dapat mengungkapkan pokok-pokok permasalahan secara jelas serta dapat memberikan gambaran yang jelas dan tepat tentang permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT Catur Karya Bersama tahun 2014 s.d. 2018 menggunakan analisis rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada PT Catur Karya Bersama tahun 2014 s.d. 2018 dengan menggunakan metode springate (*S-Score*) dan jenis-jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang tidak bangkrut, kritis, dan yang bangkrut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan di PT Catur Karya Bersama pada periode tahun 2014 - 2018 dengan menggunakan metode rasio keuangan.
2. Untuk mengetahui potensi kebangrutan yang mungkin dialami oleh perusahaan dengan menggunakan metode springate (*S-Score*).

Dipindai dengan CamScanner

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai alur perhatian yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuatlah beberapa pembatasan masalah:

1. Penelitian dilakukan pada PT Catur Karya Bersama.
2. Data perusahaan yang digunakan merupakan data keuangan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. Menggunakan metode rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan.
4. Menggunakan metode springate (*S-Score*) untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

   Perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangan dan memprediksi kebangkrutan yang mungkin akan dialami, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

2. Bagi Penulis

   Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai tambahan pengalaman, dapat memperluas wawasan dan menerapkan ilmu yang telah penulis dapat untuk mempraktikkan langsung ke lapangan kerja.

3. Bagi Pembaca

   Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi untuk penelitian-penelitian di bidang keuangan, terutama yang berkenaan dengan perhitungan rasio keuangan perusahaan dan potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode springate (*S-Score*).

Dipindai dengan CamScanner

4. Bagi Politeknik STMI

   Dapat menambah buku referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis kinerja perusahaan ditinjau dari rasio keuangan dan metode springate (*S-Score*), terutama untuk jurusan Administrasi Bisnis Otomotif.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi jenis dan sumber data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisis serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

Dipindai dengan CamScanner

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

Dipindai dengan CamScanner

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada setiap akhir usaha, setiap perusahaan atau lembaga menyusun laporan keuangan yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Hery (2017:5) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Dalam bahasa yang sederhana, laporan keuangan adalah informasi keuangan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kondisi keuangan dari perusahaan pada akhir periode.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Menurut Hery (2017:7) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:
   a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

2. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud:
   a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham.
   b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
   c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
   d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.

Dipindai dengan CamScanner

2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang memengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non profit organization*) adalah:

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aset) perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.

Dipindai dengan CamScanner

3. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
4. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
5. Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.
6. Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:5), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement Of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Lapaoran ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

Dipindai dengan CamScanner

Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to The Financial Statement*) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dari beberapa unsur-unsur laporan keuangan diatas, penulis hanya menggunakan laporan neraca dan laporan laba rugi dalam melakukan penelitian.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya sehingga kinerja keuangan menjadi hal yang penting untuk dicapai oleh setiap perusahaan. Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Menurut Munawir (2014:31) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Dipindai dengan CamScanner

3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil kerja atau prestasi kerja suatu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2018:113). Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasikan kekurangan dan kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

Dipindai dengan CamScanner

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.3.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Berikut adalah langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.

Dipindai dengan CamScanner

5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisa tersebut.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat menggambarkan keadaan pada masa lampau, sekarang, dan akan datang sebagai indikator yang sangat berguna yang bisa dihitung dari laporan keuangan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Menurut Hery (2018:138) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah pencapaian target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang ada dalam manajemen.

Dipindai dengan CamScanner

2.4.2 Macam-Macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak eksternal yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian kinerja yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

   Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

   a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

      Menurut Hery (2018:152) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 : 1.

Dipindai dengan CamScanner

Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Menurut Hery (2018:154) Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang. Menurut Jumingan (2014:126) apabila digunakan *quick ratio* angka 100% dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. Walaupun demikian, untuk analisis lebih lanjut sebaiknya dibandingkan dengan rasio industri, juga diselidiki bagaimana sebenarnya tingkat likuiditas dari piutang. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Hery (2018:156) rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kondisi *cash ratio* baik pada suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai *cash*

Dipindai dengan CamScanner

ratio lebih dari 20%. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

d. Rasio *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTA *Ratio*)

Adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya (Bambang Riyanto, 2008). WCTA *ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar porsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivanya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung WCTA *ratio*:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

$$\text{WCTA } ratio = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Hery (2018:162) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

Dipindai dengan CamScanner

a. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio/Debt Ratio*)

Menurut Hery (2018:166) Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberap besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* < 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap aset:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2018:168) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* < 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergatung pada masing-masing jenis industri. Berikut

Dipindai dengan CamScanner

adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2018:178) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

a. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Hery (2018:185) perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

b. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Hery (2018:187) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain mengukur berapa jumlah penjualan yang akan

Dipindai dengan CamScanner

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

c. Perputaran Piutang Usaha (Account Receivable Turn Over)

Menurut Hery (2018:179) rasio perputaran piutang usaha merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang dan lamanya rata-rata penagihan piutang:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang}}$$

d. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Menurut Hery (2018:182) rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran pesediaan dan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Dipindai dengan CamScanner

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata perputaran persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaranpersediaan}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2018:193) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2018:194) hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

Dipindai dengan CamScanner

tertanam dalam total ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery (2018:195) marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

d. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2018:198) marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Menurut Hery (2018:139) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat

Dipindai dengan CamScanner

mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak.

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajer perusahaan, menerapkan rasio ntuk membantu menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utang-utangnya.
3. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

2.5.2 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan analisis keuangan lainnya. Menurut Hery (2018:140) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

Dipindai dengan CamScanner

a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
b. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
c. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
d. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
e. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*)
f. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.5.3 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2018:140) sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
b. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
c. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
d. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak

Dipindai dengan CamScanner

netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
f. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
g. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

2.6 Kebangkrutan

2.6.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba. Perusahan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan ini mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Menurut Rudianto (2013:251) kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi utuk mencapai tujuannya. Karena itu, penting sekali memahami berbagai jenis kegagalan yang mugkin terjadi dalam sebuah perusahaan. Menurut Rudianto (2013:252) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

Dipindai dengan CamScanner

a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

2.6.2 Penyebab Kebangkrutan

Secara umum, penyebab utama kebangkrutan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab utama kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang sering terkait satu dengan lainnya. Menurut Rudianto (2013:252) penyebab kebangkrutan suatu perusahaan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan, adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current assets*, lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih), kesalahan dalam *dividend policy*, dan tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

b. Faktor Eksternal

Penyebab kebangkrutan sebuah perusahaan adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan

Dipindai dengan CamScanner

usaha, yaitu kondisi perekonomian cara makro baik domestik maupun internasional, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.7 Model Springate (S-Score)

Menurut Rudianto (2013:262) Springate *Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode springate ditemukan oleh Gordon L. V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari *Altman Z Score*. Model springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Springate menemukan terdapat 4 dari 19 rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama metode *springate* dan menentukan batasan berupa nilai 0,862 untuk memprediksi potensi bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan. Metode ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus springate untuk berbagai jenis perusahaan yaitu (Rudianto, 2013:262):

$$Z = 1{,}03X_1 + 3{,}07X_2 + 0{,}66X_3 + 0{,}4X_4$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dipindai dengan CamScanner

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *springate* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

- Z < 0,862 maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (perusahaan potensial bangkrut).
- Z > 0,862 maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (perusahaan sehat).

Dipindai dengan CamScanner

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer yang dikumpulkan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, dalam hal ini data sekunder yang diperoleh bersumber dari dokumen yang ada dalam perusahaan, seperti laporan keuangan PT Catur Karya Bersama. Laporan keuangan PT Catur Karya Bersama terdiri dari laporan laba/rugi dan neraca periode 2014 – 2018. Data lain penulis peroleh dari jurnal, buku, maupun sumber pustaka lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di bahas.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Catur Karya Bersama yang bergerak dibidang industri karoseri yang memproduksi *box* aluminium, beralamat di Jalan Lapangan Kobra No. 60 Tambun, Bekasi, Jawa Barat - 17510. Pada bulan Februari 2019 sampai dengan Mei 2019.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Ilmu

Dipindai dengan CamScanner

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk menyusun tugas akhir ini dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber.

2. Observasi

   Metode ini merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan laporan keuangan yang ada kaitannya dengan pengukuran kinerja keuangan pada PT Catur Karya Bersama, yaitu laporan laba/rugi dan laporan neraca periode 2014 - 2018.

3. Studi Kepustakaan

   Pengumpulan data dilakukan berdasarkan kepustakaan yang dapat menunjang pengerjaan laporan tugas akhir ini yang bersumber dari buku-buku misalnya buku Akuntansi Manajemen dan Analisis Laporan Keuangan.

3.4 Metode Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan. Penulis mengolah data keuangan seperti laporan laba/rugi dan laporan neraca yang diperoleh dengan menggunakan Microsoft Excel lalu kemudian dihitung secara manual untuk menghitung nilai rasio-rasio keuangan dan nilai metode springate.

Dipindai dengan CamScanner

3.5 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan data-data yang dibutuhkan seperti laporan laba/rugi dan neraca
2. Analisis fundamental perusahaan dengan menghitung rasio. Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Adapun rumus rasio adalah sebagai berikut:

   a. Rasio Likuiditas

   Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

   - Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar. Rumus rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

   - Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio atau Acid Test Ratio) menunjukkan kemampuan aktiva sangat lancar untuk menutupi kewajiban lancar. Rumus rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

   - Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rumus rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dipindai dengan CamScanner

- Rasio *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTA *Ratio*) adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Rumus WCTA *ratio*:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

$$\text{WCTA } ratio = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan kewajiban jangka panjang. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio/Debt Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rumus rasio utang terhadap aset:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

- Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rumus rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\%$$

Dipindai dengan CamScanner

c. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rumus perputaran aset tetap:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

- Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahandalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus perputaran total aset:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

- Perputaran Piutang Usaha (Account Receivable Turn Over) merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rumus yang rasio perputaran piutang dan lamanya rata-rata penagihan piutang:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Dipindai dengan CamScanner

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang}}$$

- Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rumus rasio perputaran pesediaan dan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata perputaran persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran persediaan}}$$

d. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rumus hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rumus hasil pengembalian atas ekuitas:

Dipindai dengan CamScanner

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rumus marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rumus laba bersih:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan secara *time series* analisis selama tahun 2014 – 2018.
4. Menyajikan penelitian dari hasil analisis fundamental perusahaan.
5. Menganalisis keuangan perusahaan dengan menggunakan metode springate. Rumus metode springate:

$$Z = 1{,}03X_1 + 3{,}07X_2 + 0{,}66X_3 + 0{,}4X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$

$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$

$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Utang Lancar}}$

$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$

- Jika $Z < 0{,}862$ maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (perusahaan potensial bangkrut).

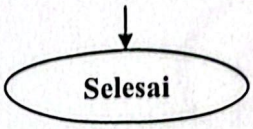
Dipindai dengan CamScanner

- Jika Z > 0,862 maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (perusahaan sehat).

3.6 Kerangka Berpikir



Dipindai dengan CamScanner



BAB IV
PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

4.1.1 Profil Perusahaan

Nama perusahaan	:	PT Catur Karya Bersama
Status perusahaan	:	Perseroan Terbatas
Tanggal pendirian	:	25 Oktober 2002
Pendiri perusahaan	:	Boedi Roesbeno
Alamat perusahaan	:	Jl. Lapangan Kobra No. 60 Tambun, Bekasi – 17510
Telepon	:	(021)88364923
Email	:	Caturkaryabersama.pt@gmail.com
Website	:	https://ckbkaroseri.wordpress.com
Nomor SIUP	:	503.09/2-073/BPPT/PM-00II/2013
Nomor NIB	:	8120103900361
Nomor NPWP	:	02.271.031.3-45.000
Nomor SKDU	:	030.ek/107/V/2018
Nomor Izin Surat Industri	:	876/Jabar.18/ILMEA/IZ.00.01/XII/2000
Nomor Sertifikat Karoseri	:	188.4/391/KD-BSOT/2011
Nomor ISO-9001	:	2008/SNI 19-9001: 2008 No : 1710134
Jumlah tenaga kerja	:	63 orang
Jam kerja	:	Senin - Jumat : 08.00 - 16.30 WIB
	:	Sabtu : 08.00 - 15.00 WIB
Jenis produk	:	Karoseri *dump* truk

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

Brand :



4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi perusahaan:

Terwujudnya produk berkualitas berbasis standar industri Indonesia dan memenuhi kebutuhan dengan kualitas melebihi harapan *customer* dan kebutuhan pasar.

Misi perusahaan:

1. Membuat produk yang berkualitas berbasis standar industri yang ditetapkan pemerintah.
2. Melakukan pengembangan produk melalui SDM yang profesional, kreatif dan inovatif untuk merancang *design*, teknik rancang bangun dan rekayasa produk dengan merk atau *brand* Catur Karya Bersama.
3. Mengutamakan pelayanan dan kepuasan konsumen.
4. Terwujudnya efisiensi dan produktifitas dalam menjalankan produksi hingga memberikan manfaat bagi pemerintah, pemilik usaha, karyawan, pemasok serta konsumen.

4.1.3 Sejarah Umum Perusahaan

PT Catur Karya Bersama didirikan pada tahun 2002 oleh Bapak Boedi Roesbeno di Tambun. PT Catur Karya Bersama memproduksi karoseri *dump* truk. PT Catur Karya Bersama memiliki visi agar terwujudnya produk berkualitas berbasis standar industri Indonesia dan memenuhi kebutuhan dengan kualitas melebihi harapan pelanggan dan kebutuhan pasar. Perusahaan juga memiliki misi membuat produk yang berbasis standar industri yang ditetapkan pemerintah, melakukan pengembangan produk melalui SDM yang

Dipindai dengan CamScanner

profesional dan inovatif untuk merancang desain teknik rancang bangun dan rekayasa dengan merek atau *brand* CKB, mengutamakan pelayanan dan kepuasan konsumen, terwujudnya efisiensi dan produktifitas dalam menjalankan produksi hingga memberikan manfaat bagi pemerintah, pemilik usaha, karyawan, pemasok serta konsumen.

Pada awal pendirian PT Catur Karya Bersama membuat maksimal order produksi sebesar 300 unit. Dalam memberikan kepuasan pelanggan PT Catur Karya Bersama memiliki komitmen membuat produk yang berkualitas yang dibuat dari material terbaik agar apa yang diinginkan dan diperlukan pelanggan tercapai. Tetapi saat awal pendirian tahun 2002 sampai 2009 PT Catur Karya Bersama selalu mengalami penurunan pesanan atau tidak mencapai 300 unit. Saat itu PT Catur Karya Bersama melakukan musyawarah antara direktur utama dan manager agar perusahaan dapat memperbaiki kualitas dan memenuhi target pesanan. Pada akhir tahun 2009 PT Catur Karya Bersama memperoleh hasil bahwa akan menambah direktur atas nama Bapak Surya, karena pada saat itu direktur utama sudah sakit-sakitan dan tidak bisa lagi membantu berjalannya perusahaan yang efektif. Saat memilih Bapak Surya sebagai direktur, banyak hal yang perlu dipertimbangkan, tetapi pertimbangan tersebut menghasilkan keputusan bahwa Bapak Surya berhak menjadi direktur karena sudah banyak pengalaman yang ditekuni di bidang karoseri.

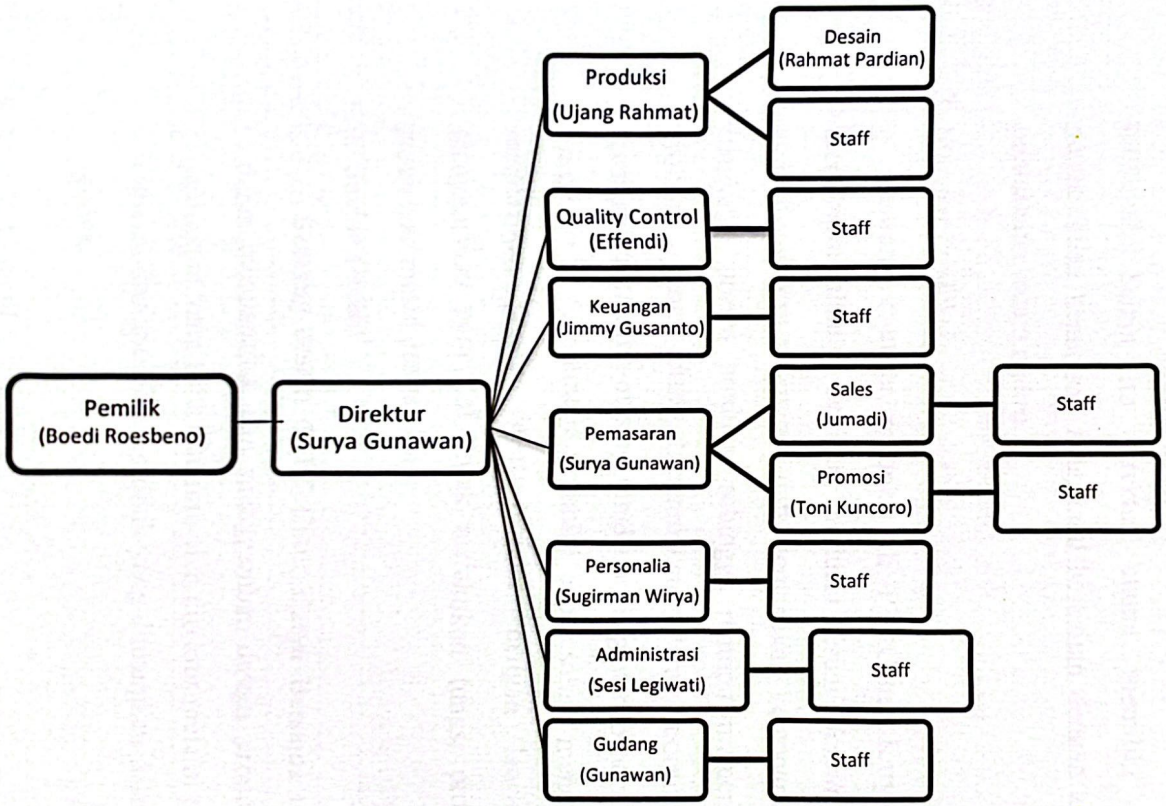
Saat itulah PT Catur Karya Bersama banyak memperoleh pelanggan tetap karena dapat mengatasi kepuasan pelanggan yang lebih baik dan ketertarikan untuk selalu order di PT Catur Karya Bersama. Sampai akhirnya PT Catur Karya Bersama mendapat banyak sertifikat ISO-9001. Sederet capaian prestasi tersebut adalah upaya perusahaan dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan demi mencapai kepuasan pelanggan dan komitmen perbaikan berkelanjutan. Sampai hari ini komitmen tersebut masih tetap dipegang teguh oleh

Dipindai dengan CamScanner

perusahaan dan terus diupayakan perbaikan-perbaikan sebagaimana filosofi *Kaizen* mengajarkan bahwa kesempurnaan itu tidak akan pernah terwujud akan tetapi harus diupayakan terus demi mencapai sistem manajemen kualitas yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Dipindai dengan CamScanner

4.1.4 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

Dipindai dengan CamScanner

4.1.5 Deskripsi Pekerjaan (*Job Description*)

1. Direktur

   Tugas seorang direktur pada PT Catur Karya Bersama adalah memimpin jalannya kegiatan organisasi perusahaan agar arah dan tujuan organisasi baik jangka panjang maupun jangka pendek dapat terwujud. Selain itu direktur utama memiliki wewenang pengambilan keputusan fungsional berkaitan dengan kepentingan perusahaan secara makro.

2. Manajer Produksi

   Seorang manajer produksi di PT Catur Karya Bersama memimpin jalannya kegiatan produksi sesuai *planning* produksi yang diinginkan pelanggan dan memastikan kelancaran jalannya rangkaian proses produksi sehingga mampu memenuhi target produksi yang telah direncanakan. Para koordinator akan memastikan masing-masing rangkaian kegiatan produksi berjalan dengan baik agar kinerja produksi dapat saling mendukung dan memastikan proses dapat berjalan dengan lancar dengan mengarahkan para staf untuk melakukan fungsi produksi dan perawatan mesin dengan baik.

   a. Bagian Desain

      Seorang desain di PT Catur Karya Bersama mempunyai tugas menganalisa dan menggambar desain produk pesanan pelanggan yang telah diterima oleh direktur melalui pengukuran dimensi dan spesifikasi produk yang dituangkan dalam *drawing* produk.

3. *Quality Control*

   Melakukan pengecekan kualitas produk, untuk mengetahui adakah produk yang cacat atau tidak.

Dipindai dengan CamScanner

4. Manajer Keuangan

Seorang manajer keuangan bertugas memimpin divisi keuangan PT Catur Karya Bersama yang meliputi keseluruhan *plant* yang ada, mengelola dan melakukan analisa arus kas masuk dan keluar untuk pertimbangan penggunaan *budget* anggaran perusahaan sesuai prinsip efektivitas dan efisiensi, serta memimpin audit internal keuangan perusahaan sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

5. Manajer Pemasaran

Seorang manajer pemasaran bertugas memimpin divisi pemasaran PT Catur Karya Bersama dengan tujuan memperkenalkan suatu perusahaan kepada masyarakat, melalui produk yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Bertugas dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dengan cara menjual produk perusahaan tersebut. Bertugas dalam menjalin hubungan baik dengan pelanggan dan masyarakat serta menjembatani antara perusahaan dengan lingkungan eksternal. Bertugas untuk mencari informasi dan menyampaikan kepada perusahaan tentang segala sesuatu yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan penjualan produk.

6. Manajer Personalia

Seorang manajer personalia di PT Catur Karya Bersama bertugas memimpin segala aktivitas berkaitan dengan pengelolaan karyawan mulai dari perekrutan, seleksi, pengenalan dan orientasi, penempatan kerja, pelatihan dan pengembangan, hingga pemberhentian atau pemutusan hubungan kerja.

7. Administrasi

Merupakan bagian dari manajemen yang memberikan informasi layanan bidang administrasi yang diperlukan pada PT

Dipindai dengan CamScanner

Catur Karya Bersama untuk melaksanakan kegiatan secara efektif dan memberi dampak kelancaran pada bidang lainnya.

8. Gudang

Melakukan penyimpanan terhadap bahan baku dan bahan penolong untuk proses produksi.

4.1.6 Bagian Produksi

Produk yang dihasilkan PT Catur Karya Bersama adalah *dump* truk, bahan baku utama dari *dump* truk adalah besi kanal UNP (*U-Normal Profile*). Besi kanal UNP merupakan bahan baja utama yang biasanya dipakai di Indonesia berdasarkan kebutuhan konstruksi. Bahan konstruksi jenis ini sudah memenuhi standar sehingga sangat direkomendasikan sebagai bahan konstruksi, kualitas baja juga dijadikan prioritas utama. Kendaraan jenis yang digunakan untuk mengangkut bahan material seperti pasir, kerikil atau tanah untuk keperluan konstruksi. *Dump* truk dapat memindahkan material pada jarak menengah sampai jarak jauh. Isi muatannya diisikan oleh alat pemuat, sedangkan untuk membongkar muatannya alat berat ini dapat bekerja sendiri dengan mengangkat bagian bak dengan menggunakan teknologi hidrolik.

Secara umum, *dump* truk dilengkapi dengan bak terbuka yang dioperasikan dengan bantuan hidrolik, bagian depan dari bak itu bisa diangkat keatas dan bagian belakang bak berfungsi sebagai engsel atau sumbu putar sehingga memungkinkan material yang diangkut bisa turun ketempat yang diinginkan. *Dump* truk biasa digunakan dalam industri pertambangan untuk memindahkan material hasil tambang ataupun material tanah.

Dipindai dengan CamScanner



Gambar 4.2 Produk *Dump* Truk

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

1. Bahan Baku dan Bahan Penolong

Dalam memenuhi *order* dari pelanggan maka PT Catur Karya Bersama membutuhkan bahan baku dan bahan penolong untuk membuat produk tersebut. Bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk membuat *dump* truk. Adapun bahan baku yang digunakan dalam pembuatan *dump* truk, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Bahan Baku *Dump* Truk

No	Material	Ukuran
1	Plat Besi Hitam	*1,5 mm x 4 x 8*
		2,3 mm x 4 x 8
		3,2 mm x 4 x 8
2	Besi UNP	*80 x 45 x 5 mm x 6*
		100 x 50 x 5 mm x 6
		120 x 55 x 6 mm x 6
		150 x 75 x 7,5mm x 6
3	Hidrolik	
4	Pompa Oli	
5	*Power Take Off (PTO)*	
6	*Drive Shaft Small*	
7	Selang	

Dipindai dengan CamScanner

No	Material	Ukuran
8	U- Bolt	*ø¾ x 38m*
9	Kabel PTO	
10	Kabel Pompa	
11	*Handle*	

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

Adapun bahan penolong yang digunakan dalam pembuatan *dump* truk, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

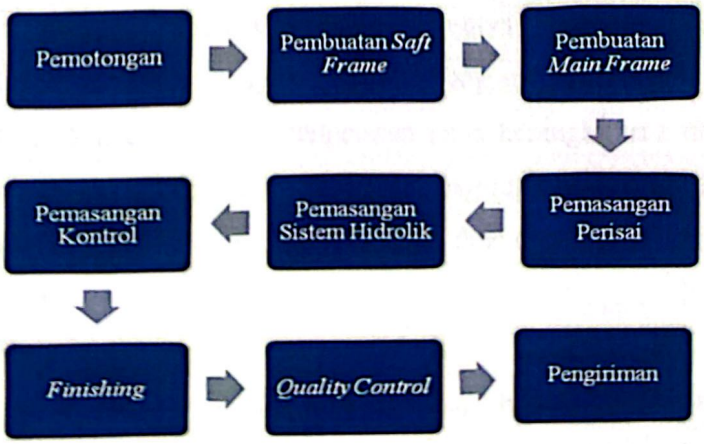
Tabel 4.2 Bahan Penolong

No	Material
1	*Sealeant*
2	Oli Hidrolik
3	Amplas
4	Kayu
5	Baut
6	Paku Rivet
7	Lampu Luar
8	Karet Pintu
9	Karet Pembatas

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

2. Proses Produksi

Dalam membuat produknya, PT Catur Karya Bersama telah menetapkan alur proses produksinya. Alur proses produksi dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Alur Proses Produksi *Dump* Truk

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

Berdasarkan alur produksi diatas, dapat dijelaskan alur produksi pada *dump* truk tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemotongan

   Proses ini dilakukan pertama kali saat unit masuk ke tempat produksi. Unit yang masuk memiliki *chasis* bawaan dari kepalanya, dilakukan pengukuran dan penyesuaian kemudian dipotong *chasis* sesuai dengan ukuran. Setelah melakukan pemotongan memasang kayu diatas *chasis* tersebut sebagai landasan agar *saft frame* dapat dengan nyaman diikat pada *chasis* ini.

2. Pembuatan *saft frame*, ini ada beberapa tahap yaitu:
   a. Membuat kerangka *dump* truk yaitu dengan memotong UNP dan plat hitam menjadi ukuran yang diminta oleh pelanggan dan mengelasnya menjadi satu.
   b. Membuat dudukan sistem hidrolik, hidrolik adalah suatu alat yang dapat membuat bak *dump* truk untuk naik dan turun. Dudukan sistem hidrolik ini dibuat dengan menggunakan UNP sebagai penyanggah nya.
   c. Memasang U-Bolt pada *chasis* yang telah dipasang kayu dan dudukan sistem hidrolik. U-Bolt ini berfungsi sebagai pengait.

3. Pembuatan *Main Frame*

   Setelah dibuat kerangka selanjutnya adalah membuat badan, landasan, dinding bagian kanan dan bagian kiri serta pintu belakang truk. Proses ini yaitu pengelasan pada kerangka truk dengan plat hitam yang kemudian dibentuk menyerupai sebuah kotak. Proses *Main frame* ini ketika sudah selesai akan digabung kan dengan *saft frame*.

4. Pemasangan Perisai

   Proses ini antara lain memasang pelindung belakang, kanan, dan kiri badan truk agar terlindungi.

Dipindai dengan CamScanner

5. Pemasangan Sistem Hidrolik

Berguna untuk menaik turunkan badan truk agar dapat menampung atau membuang beban yang ada pada truk.

6. Pemasangan Kontrol

Yaitu memasang kontrol panel yang terdapat pada bagian depan untuk mengontrol jalan nya sistem hidrolik.

7. *Finishing*

Dilakukan dengan melakukan pengamplasan badan truk, lalu melapisi primer agar memudahkan dalam proses pengecatan. Kemudian pemasangan plat nama sebagai salah satu tanda unit tersebut diproduksi oleh PT Catur Karya Bersama dan salah satu bentuk promosi bagi perusahaan.

8. *Quality Control*

Dilakukan dengan melakukan uji coba sistem hidrolik dan kekuatan daya tampung yang seharusnya dapat dilakukan oleh unit yang ada.

9. Pengiriman

Ada 2 macam proses pengiriman yang dilakukan oleh PT Catur Karya Bersama, ada pelanggan atau perusahaan yang datang mengambil langsung pada PT Catur Karya Bersama dan ada pula yang ingin diantar ketempat pelanggan atau perusahaan yang bersangkutan.

4.1.7 Bagian Pemasaran

Pemasaran adalah suatu kegiatan memasarkan produk atau jasa yang diproduksi oleh produsen melalui suatu perencanaan strategi pasar, yang didalamnya ada penentuan harga jual produk, promosi, dan distribusi yang kesemuanya ada dalam bauran pemasaran agar produk atau jasa dapat sampai ke tangan konsumen.

Dipindai dengan CamScanner

1. Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar adalah proses untuk mengklasifikasikan konsumen ke dalam kelompok-kelompok yang memperlihatkan kebutuhan, karakteristik, dan atau tingkah laku yang berbeda. Segmentasi pasar diperlukan karena kita tahu bahwa konsumen dalam sebuah pasar adalah heterogen dimana banyak kelompok konsumen yang berbeda keinginan dan kebutuhannya. PT Catur Karya Bersama sendiri memilih segmentasi pasarnya berdasarkan demografis dan geografis. Untuk demografis yaitu untuk individu atau perusahaan kalangan menengah keatas. Segmentasi geografis produk PT Catur Karya Bersama menjual produknya untuk seluruh Indonesia.

2. Target Pasar

Target pasar atau pasar sasaran adalah menetapkan sasaran pasar, untuk mengelompokkan konsumen kedalam kelompok dengan ciri–ciri beragam. Menetapkan target pasar ini dilakukan dengan cara mengembangkan ukuran dan daya tarik segmen kemudian memilih segmen sasaran yang diinginkan. Target pasar PT Catur Karya Bersama sendiri adalah perusahaan industri otomotif khususnya karoseri dengan skala produksi besar.

3. Posisi Pasar (*Market Positioning*)

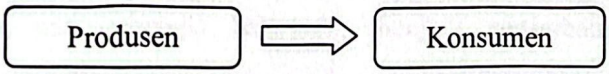
Menentukan posisi pasar yaitu menentukan posisi yang kompetitif untuk produk atau suatu pasar. Kegiatan ini dilakukan setelah menentukan segmen mana yang akan dimasuki. Posisi produk adalah bagaimana suatu produk yang didefinisikan oleh konsumen atas dasar atribut-atributnya. Tujuan menentukan posisi pasar (*market positioning*) adalah untuk membangun dan mengkomunikasikan keunggulan bersaing produk yang dihasilkan ke dalam benak konsumen. PT Catur Karya Bersama melakukan *positioning* produk dengan menciptakan produk yang berkualitas,

Dipindai dengan CamScanner

asli, awet dan tahan lama sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan konsumen dan mampu bersaing dengan produk-produk lain yang sejenis.

4. Saluran Distribusi

Saluran distribusi digunakan untuk menentukan bagaimana mencapai target pasar dan bagaimana untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi distribusi yang berbeda-beda. Saluran distribusi adalah suatu jaringan dari organisasi dan fungsi-fungsi yang menghubungkan produsen kepada konsumen akhir. Saluran distibusi yang digunakan PT Catur Karya Bersama adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Saluran Distribusi
(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

4.1.8 Bagian Personalia

Manajemen personalia merupakan manajemen yang mengkhususkan diri dalam bidang pengelolaan sumber daya manusia. Manejemen personalia mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja secara efisien dan efektif sehingga tercapai tujuan bersama perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Pelaksanaan bagian manajemen ini di PT Catur Karya Bersama sendiri dilakukan oleh bagian HRD perusahaan yang bertanggung jawab langsung kepada direktur. Dalam hal ini, HRD mampu melakukan proses analisis jabatan, perekrutan karyawan, penempatan posisi, pemberian kompensasi untuk memotivasi pekerja, hingga melakukan pemutusan hubungan kerja.

Dipindai dengan CamScanner

1. Sistem Perekrutan Karyawan

PT Catur Karya Bersama sangat jarang melakukan perekrutan karyawan baru, dikarenakan jumlah karyawan yang mempunyai jabatan spesifikasi khusus tidak terlalu banyak. Menyebabkan siklus pergantian karyawan karena pensiun menjadi sangat kecil. Perekrutan yang dilakukan bergantung oleh kebutuhan departemen. Apabila suatu departemen membutuhkan tambahan tenaga kerja, maka proses perekrutan akan dibuka. Dalam perekrutannya, PT Catur Karya Bersama tidak memberikan persyaratan yang sangat tinggi kepada calon karyawannya. Hal ini terbukti dari tingkat pendidikan karyawan yang mayoritas lulusan SMK/SMA. Begitu juga untuk pengalaman kerja, tidak ada spesifikasi yang khusus. Namun, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan saat penerimaan. Sebagai contoh, untuk menerima karyawan di bagian administrasi, perusahaan akan melakukan uji pengetahuan dan tes komputerisasi. Dari uji teknis ini akan terlihat, apakah calon tersebut layak untuk bekerja atau tidak.

2. Pemutusan Hubungan Kerja

Pemutusan hubungan kerja yang diterapkan oleh PT Catur Karya Bersama adalah bila ada karyawan yang melakukan kesalahan seperti malas, melalaikan tugas dan sering melanggar perjanjian yang telah disepakati antara karyawan dengan HRD selama masa kerja berlangsung. Pemutusan hubungan kerja dilakukan dengan cara baik-baik yaitu dengan membicarakannya secara tertutup antara karyawan dengan HRD, agar kedua belah pihak sama-sama menemukan titik terang dan tidak saling merugikan satu sama lain.

Dipindai dengan CamScanner

3. Jadwal Kerja Karyawan dan Jumlah Karyawan

Tabel 4.3 Jadwal Kerja Karyawan

Hari	Jam Masuk	Jam Istirahat	Jam Keluar
Senin s.d. Jumat	08.00 WIB	12.00 s.d. 13.00 WIB	16.30 WIB
Sabtu	08.00 WIB	12.00 s.d. 13.00 WIB	15.00 WIB

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

Tabel 4.4 Daftar Tenaga Kerja

No	Nama Jabatan	Jumlah
1	Direktur	1
2	Bagian Gudang	2
3	Bagian Administrasi	2
4	Manajer Personalia	1
5	Bagian Personalia	3
6	Manajer Keuangan	1
7	Bagian Keuangan	3
8	Manajer Pemasaran	1
9	Bagian Pemasaran	8
10	Satpam	6
11	Manajer Produksi	1
12	Produksi	16
13	Produksi Harian	10
14	Bagian Desain	3
15	Bagian *Quality Control*	5
Jumlah		63

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

4. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan di PT Catur Karya Bersama merupakan proses membantu tenaga kerja untuk memperoleh efektifitas dalam pekerjaan mereka melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran, tindakan, kecakapan, pengetahuan, dan sikap yang layak. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, mengurangi kecelakaan kerja, mengurangi isu per divisi, meningkatkan keluwesan dan stabilitas organisasi serta menaikkan semangat kerja. Sedangkan proses pengembangan di PT Catur Karya Bersama terdiri atas tindakan pelatihan kompetensi,

Dipindai dengan CamScanner

keterampilan atau pengetahuan yang perlu dikembangkan, dan bagaimana mencapainya.

5. Kesejahteraan Karyawan

Kesejahteraan di PT Catur Karya Bersama menjadi balas jasa lengkap yang di berikan berdasarkan kebijaksanaan. Tujuannya untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar produktifitasnya meningkat. PT Catur Karya Bersama dalam kesejahteraan karyawan dilakukan dengan memberikan gaji yang sesuai dengan hasil produksi dari masing-masing bagian. Jika ada karyawan yang terkena sakit atau musibah maka perusahaan akan memberikan dana bantuan sesuai dengan persetujuan pemimpin dan pemilik.

Dipindai dengan CamScanner

a. Gaji Karyawan

Tabel 4.5 Gaji Karyawan

No	Nama Jabatan	Jumlah	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Direktur	1	Rp 68,400,000	Rp 69,600,000	Rp 70,800,000	Rp 72,000,000	Rp 73,200,000
2	Bagian Gudang	2	Rp 48,000,000	Rp 50,400,000	Rp 52,800,000	Rp 55,200,000	Rp 56,400,000
3	Bagian Administrasi	2	Rp 48,000,000	Rp 50,400,000	Rp 52,800,000	Rp 55,200,000	Rp 56,400,000
4	Manajer Personalia	1	Rp 31,200,000	Rp 32,400,000	Rp 33,600,000	Rp 34,800,000	Rp 36,000,000
5	Bagian Personalia	3	Rp 77,400,000	Rp 79,200,000	Rp 82,800,000	Rp 86,400,000	Rp 90,000,000
6	Manajer Keuangan	1	Rp 31,200,000	Rp 32,400,000	Rp 33,600,000	Rp 34,800,000	Rp 36,000,000
7	Bagian Keuangan	3	Rp 75,600,000	Rp 79,200,000	Rp 82,800,000	Rp 86,400,000	Rp 88,200,000
8	Manajer Pemasaran	1	Rp 30,600,000	Rp 31,200,000	Rp 32,400,000	Rp 33,600,000	Rp 34,800,000
9	Bagian Pemasaran	8	Rp 211,200,000	Rp 220,800,000	Rp 230,400,000	Rp 235,200,000	Rp 240,000,000
10	Satpam	6	Rp 97,200,000	Rp 100,800,000	Rp 108,000,000	Rp 111,600,000	Rp 115,200,000
11	Manajer Produksi	1	Rp 31,200,000	Rp 32,400,000	Rp 33,600,000	Rp 34,800,000	Rp 36,000,000
12	Produksi	16	Rp 314,880,000	Rp 336,000,000	Rp 345,600,000	Rp 364,800,000	Rp 384,000,000
13	Produksi Harian	10	Rp 180,000,000	Rp 192,000,000	Rp 198,000,000	Rp 204,000,000	Rp 210,000,000
14	Bagian Desain	3	Rp 72,000,000	Rp 75,600,000	Rp 79,200,000	Rp 82,800,000	Rp 84,600,000
15	Bagian *Quality Control*	5	Rp 120,000,000	Rp 126,000,000	Rp 132,000,000	Rp 138,000,000	Rp 141,000,000
Jumlah		63	Rp 1,436,880,000	Rp 1,508,400,000	Rp 1,568,400,000	Rp 1,629,600,000	Rp 1,681,800,000

(Sumber: PT Catur Karya Bersama)

Dipindai dengan CamScanner

4.1.9 Bagian Keuangan

1. Harga Pokok Penjualan

Tabel 4.6 Harga Pokok Penjualan

No	Keterangan	Tahun									
		2014		2015		2016		2017		2018	
1	Biaya Pemakaian Bahan Baku (BB)										
	Persediaan BB awal Tahun		-		-		-		-		-
	Pembelian Bahan Baku	Rp	5.537.310.000	Rp	6.198.819.000	Rp	6.052.828.000	Rp	6.106.054.000	Rp	6.165.342.000
	Persediaan BB Siap Produksi	Rp	5.537.310.000	Rp	6.198.819.000	Rp	6.052.828.000	Rp	6.106.054.000	Rp	6.165.342.000
	Persediaan BB Akhir Tahun		-		-		-		-		-
	Pemakaian Bahan Baku	Rp	**5.537.310.000**	Rp	**6.198.819.000**	Rp	**6.052.828.000**	Rp	**6.106.054.000**	Rp	**6.165.342.000**
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung										
	Bagian Produksi	Rp	686.880.000	Rp	729.600.000	Rp	754.800.000	Rp	789.600.000	Rp	819.600.000
	Sub Total	Rp	**686.880.000**	Rp	**729.600.000**	Rp	**754.800.000**	Rp	**789.600.000**	Rp	**819.600.000**
3	Biaya Overhead Pabrik										
	A. Biaya Overhead Variabel										
	Biaya Bahan Penolong	Rp	10.415.000	Rp	11.099.000	Rp	12.288.000	Rp	13.367.000	Rp	14.589.000
	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp	13.200.000	Rp	13.400.000	Rp	13.600.000	Rp	13.800.000	Rp	14.000.000
	Biaya Instalasi Listrik	Rp	125.000.000	Rp	145.000.000	Rp	160.500.000	Rp	185.000.000	Rp	205.000.000
	Sub Total	Rp	**148.615.000**	Rp	**169.499.000**	Rp	**186.388.000**	Rp	**212.167.000**	Rp	**233.589.000**
	B. Biaya Overhead Tetap										
	Biaya Penyusutan Bangunan	Rp	153.000.000	Rp	153.000.000	Rp	153.000.000	Rp	153.000.000	Rp	153.000.000
	Biaya Penyusutan Mesin	Rp	155.369.250	Rp	155.369.250	Rp	155.369.250	Rp	155.369.250	Rp	155.369.250
	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp	62.365.885	Rp	62.365.885	Rp	62.365.885	Rp	62.365.885	Rp	62.365.885
	Sub Total	Rp	**355.435.135**	Rp	**355.435.135**	Rp	**355.435.135**	Rp	**355.435.135**	Rp	**355.435.135**
	Total Biaya Overhead	Rp	**504.050.135**	Rp	**524.934.135**	Rp	**541.823.135**	Rp	**567.602.135**	Rp	**589.024.135**
	Total Biaya Produksi	Rp	**6.728.240.135**	Rp	**7.453.353.135**	Rp	**7.349.451.135**	Rp	**7.463.256.135**	Rp	**7.573.966.135**
	Persediaan awal barang jadi		-		-		-		-		-
	Barang jadi siap jual	Rp	**6.728.240.135**	Rp	**7.453.353.135**	Rp	**7.349.451.135**	Rp	**7.463.256.135**	Rp	**7.573.966.135**
	Persediaan akhir barang jadi		-		-		-		-		-
	Harga Pokok Penjualan	Rp	**6.728.240.135**	Rp	**7.453.353.135**	Rp	**7.349.451.135**	Rp	**7.463.256.135**	Rp	**7.573.966.135**

Dipindai dengan CamScanner

2. Laporan Laba Rugi

Tabel 4.7 Laporan Laba Rugi

No	Keterangan	Tahun									
		2014		2015		2016		2017		2018	
1	Pendapatan Penjualan	Rp	9.455.000.000	Rp	10.270.000.000	Rp	10.237.500.000	Rp	10.095.000.000	Rp	9.936.000.000
2	Harga Pokok Penjualan	Rp	6.728.240.135	Rp	7.453.353.135	Rp	7.349.451.135	Rp	7.463.256.135	Rp	7.573.966.135
3	**Laba Kotor**	**Rp**	**2.726.759.865**	**Rp**	**2.816.646.865**	**Rp**	**2.888.048.865**	**Rp**	**2.631.743.865**	**Rp**	**2.362.033.865**
4	Biaya Usaha:										
	- Biaya Pemasaran										
	- Biaya Gaji Karyawan Pemasaran	Rp	391.200.000	Rp	412.800.000	Rp	428.400.000	Rp	439.200.000	Rp	450.000.000
	- Biaya Distribusi	Rp	20.000.000	Rp	22.000.000	Rp	24.000.000	Rp	27.000.000	Rp	28.000.000
	- Biaya Promosi	Rp	50.000.000	Rp	53.000.000	Rp	56.000.000	Rp	69.000.000	Rp	72.000.000
	Total Biaya Pemasaran	Rp	461.200.000	Rp	487.800.000	Rp	508.400.000	Rp	535.200.000	Rp	550.000.000
	- Biaya Administrasi & Umum										
	- Biaya Gaji Karyawan	Rp	750.000.000	Rp	778.800.000	Rp	780.000.000	Rp	805.200.000	Rp	862.200.000
	- Biaya Telepon	Rp	2.800.000	Rp	3.200.000	Rp	3.600.000	Rp	4.000.000	Rp	4.400.000
	- Biaya Inventaris Kantor	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000
	Total Biaya Administrasi & Umum	Rp	843.428.000	Rp	872.628.000	Rp	874.228.000	Rp	899.828.000	Rp	957.228.000
	Total Biaya Usaha	**Rp**	**1.304.628.000**	**Rp**	**1.360.428.000**	**Rp**	**1.382.628.000**	**Rp**	**1.435.028.000**	**Rp**	**1.507.228.000**
5	**Laba Sebelum Pajak/EBT**	**Rp**	**1.422.131.865**	**Rp**	**1.456.218.865**	**Rp**	**1.505.420.865**	**Rp**	**1.196.715.865**	**Rp**	**854.805.865**
6	Pajak (pasal 17 dan 31E)	Rp	265.286.629	Rp	278.978.639	Rp	288.125.422	Rp	228.051.722	Rp	162.082.755
7	**Laba Setelah Pajak/EAT**	**Rp**	**1.156.845.236**	**Rp**	**1.177.240.226**	**Rp**	**1.217.295.443**	**Rp**	**968.664.143**	**Rp**	**692.723.110**

Dipindai dengan CamScanner

3. Laporan Neraca

Tabel 4.8 Laporan Neraca

No	Keterangan	Tahun									
		2014		2015		2016		2017		2018	
1	**AKTIVA**										
	Aktiva Lancar										
	Kas	Rp	1.156.845.236	Rp	2.334.085.462	Rp	3.633.334.905	Rp	4.601.999.048	Rp	5.304.722.158
	Piutang	Rp	35.000.000	Rp	38.200.000	Rp	42.500.000	Rp	46.700.000	Rp	50.300.000
	Persediaan Bahan Baku	Rp	5.537.310.000	Rp	6.198.819.000	Rp	5.970.874.000	Rp	6.106.054.000	Rp	6.165.342.000
	Jumlah Aktiva Lancar	**Rp**	**6.729.155.236**	**Rp**	**8.571.104.462**	**Rp**	**9.646.708.905**	**Rp**	**10.754.753.048**	**Rp**	**11.520.364.158**
	Aktiva Tetap										
	Aktiva Tetap Berwujud										
	Tanah	**Rp**	**800.000.000**	**Rp**	**800.000.000**	**Rp**	**800.000.000**	**Rp**	**800.000.000**	**Rp**	**800.000.000**
	Bangunan	Rp	3.060.000.000	Rp	3.060.000.000	Rp	3.060.000.000	Rp	3.060.000.000	Rp	3.060.000.000
	Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp	153.000.000	Rp	306.000.000	Rp	459.000.000	Rp	612.000.000	Rp	765.000.000
	Nilai Buku	**Rp**	**2.907.000.000**	**Rp**	**2.754.000.000**	**Rp**	**2.601.000.000**	**Rp**	**2.448.000.000**	**Rp**	**2.295.000.000**
	Mesin	Rp	1.381.060.000	Rp	1.381.060.000	Rp	1.381.060.000	Rp	1.381.060.000	Rp	1.381.060.000
	Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp	155.369.250	Rp	310.738.500	Rp	466.107.750	Rp	621.477.000	Rp	776.846.250
	Nilai Buku	**Rp**	**1.225.690.750**	**Rp**	**1.070.321.500**	**Rp**	**914.952.250**	**Rp**	**759.583.000**	**Rp**	**604.213.750**
	Peralatan	Rp	328.241.500	Rp	328.241.500	Rp	328.241.500	Rp	328.241.500	Rp	328.241.500
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp	62.365.885	Rp	124.731.770	Rp	187.097.655	Rp	249.463.540	Rp	311.829.425
	Nilai Buku	**Rp**	**265.875.615**	**Rp**	**203.509.730**	**Rp**	**141.143.845**	**Rp**	**78.777.960**	**Rp**	**16.412.075**
	Inventaris	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000	Rp	90.628.000
	Akumulasi Penyusutan Inventaris	Rp	17.219.320	Rp	34.438.640	Rp	51.657.960	Rp	68.877.280	Rp	86.096.600
	Nilai Buku		**73.408.680**	**Rp**	**56.189.360**	**Rp**	**38.970.040**	**Rp**	**21.750.720**	**Rp**	**4.531.400**
	Kendaraan	Rp	520.980.000	Rp	520.980.000	Rp	520.980.000	Rp	520.980.000	Rp	520.980.000
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp	58.610.250	Rp	117.220.500	Rp	175.830.750	Rp	234.441.000	Rp	293.051.250
	Nilai Buku	Rp	462.369.750	Rp	403.759.500	Rp	345.149.250	Rp	286.539.000	Rp	227.928.750
	Jumlah Aktiva Berwujud	**Rp**	**5.734.344.795**	**Rp**	**5.287.780.090**	**Rp**	**4.841.215.385**	**Rp**	**4.394.650.680**	**Rp**	**3.948.085.975**
	Aktiva Tidak Berwujud										
	Perizinan	Rp	2.000.000	Rp	2.000.000	Rp	2.000.000	Rp	2.000.000	Rp	2.000.000
	Akumulasi Penyusutan Perizinan	Rp	400.000	Rp	800.000	Rp	1.200.000	Rp	1.600.000	Rp	2.000.000
	Jumlah Aktiva Tidak Berwujud	**Rp**	**1.600.000**	**Rp**	**1.200.000**	**Rp**	**800.000**	**Rp**	**400.000**	**Rp**	-
	Jumlah Aktiva Tetap	Rp	5.735.944.795	Rp	5.288.980.090	Rp	4.842.015.385	Rp	4.395.050.680	Rp	3.948.085.975
	Jumlah Aktiva	**Rp**	**12.465.100.031**	**Rp**	**13.860.084.552**	**Rp**	**14.488.724.290**	**Rp**	**15.149.803.728**	**Rp**	**15.468.450.133**
2	**PASSIVA**										
	Hutang Dagang	Rp	2.745.220.590		3.831.773.060		4.012.686.849		5.468.904.525		6.578.672.646
	Modal	Rp	9.719.879.441	Rp	10.028.311.492	Rp	10.476.037.441	Rp	9.680.899.203	Rp	8.889.777.487
	Jumlah Passiva	**Rp**	**12.465.100.031**	**Rp**	**13.860.084.552**	**Rp**	**14.488.724.290**	**Rp**	**15.149.803.728**	**Rp**	**15.468.450.133**

Dipindai dengan CamScanner

4.2 Pengolahan Data

4.2.1 Perhitungan Rasio

1. Rasio Likuiditas

   a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 4.9 Perhitungan Rasio Lancar

Tahun	Aktiva Lancar		Utang Lancar		Current Ratio
2014	Rp	6.729.155.236	Rp	2.745.220.590	2,45
2015	Rp	8.571.104.462	Rp	3.831.773.060	2,24
2016	Rp	9.646.708.905	Rp	4.012.686.849	2,40
2017	Rp	10.754.753.048	Rp	5.468.904.525	1,97
2018	Rp	11.520.364.158	Rp	6.578.672.646	1,75

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio lancar tahun 2016:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{9.646.708.905}{4.012.686.849} = 2{,}40 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2016 rasio lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 2,40 kali. Artinya, pada tahun 2016 perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 2,40 kali dari total kewajiban lancar (2,40 : 1) atau dengan kata lain bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 2,40 aset lancar.

   b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

   Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

Dipindai dengan CamScanner

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 4.10 Perhitungan Rasio Sangat Lancar

Tahun	Kas	Piutang	Utang Lancar	Quick Ratio
2014	Rp 1.156.845.236	Rp 35.000.000	Rp 2.745.220.590	0,43
2015	Rp 2.334.085.462	Rp 38.200.000	Rp 3.831.773.060	0,62
2016	Rp 3.633.334.905	Rp 42.500.000	Rp 4.012.686.849	0,92
2017	Rp 4.601.999.048	Rp 46.700.000	Rp 5.468.904.525	0,85
2018	Rp 5.304.722.158	Rp 50.300.000	Rp 6.578.672.646	0,81

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio sangat lancar tahun 2016:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{3.633.334.905 + 42.500.000}{4.012.686.849} = 0{,}92 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2016 rasio sangat lancar yang diperoleh perusahaan sebesar 0,92 kali. Artinya, pada tahun 2016 perusahaan memiliki aset sangat lancar sebanyak 0,92 kali dari total kewajiban lancar (0,92 : 1) atau dengan kata lain bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 0,92 aset sangat lancar.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 4.11 Perhitungan Rasio Kas

Tahun	Kas	Utang Lancar	Cash Ratio
2014	Rp 1.156.845.236	Rp 2.745.220.590	0,42
2015	Rp 2.334.085.462	Rp 3.831.773.060	0,61
2016	Rp 3.633.334.905	Rp 4.012.686.849	0,91
2017	Rp 4.601.999.048	Rp 5.468.904.525	0,84
2018	Rp 5.304.722.158	Rp 6.578.672.646	0,81

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

Contoh perhitungan rasio kas tahun 2017:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{4.601.999.048}{5.468.904.525} = 0{,}84 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2017 rasio kas yang diperoleh perusahaan sebesar 0,84 kali. Artinya, pada tahun 2017 perusahaan memiliki kas sebanyak 0,84 kali dari total kewajiban lancar (0,84 : 1) atau dengan kata lain bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 0,84 kas.

d. Rasio *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTA *Ratio*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{WCTA } ratio = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.12 Perhitungan *Working Capital to Total Asset Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Total Aktiva	WCTA rasio
2014	Rp 6.729.155.236	Rp 2.745.220.590	Rp 12.465.100.031	0,320
2015	Rp 8.571.104.462	Rp 3.831.773.060	Rp 13.860.084.552	0,342
2016	Rp 9.646.708.905	Rp 4.012.686.849	Rp 14.488.724.290	0,389
2017	Rp 10.754.753.048	Rp 5.468.904.525	Rp 15.149.803.728	0,349
2018	Rp 11.520.364.158	Rp 6.578.672.646	Rp 15.468.450.133	0,319

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan WCTA rasio tahun 2018:

$$\text{WCTA rasio} = \frac{11.520.364.158 - 6.578.672.646}{15.468.450.133} = 0{,}319$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2018 rasio *working capital to total asset ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 0,319 kali. Artinya, setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan, di dalamnya terdapat 0,319 modal kerja.

MILIK PERPUSTAKAAN STMI

Dipindai dengan CamScanner

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

Tabel 4.13 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset

Tahun	Total Utang		Total Aktiva		Debt to Asset Ratio
2014	Rp	2.745.220.590	Rp	12.465.100.031	22%
2015	Rp	3.831.773.060	Rp	13.860.084.552	28%
2016	Rp	4.012.686.849	Rp	14.488.724.290	28%
2017	Rp	5.468.904.525	Rp	15.149.803.728	36%
2018	Rp	6.578.672.646	Rp	15.468.450.133	43%

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio utang terhadap aset tahun 2016:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{4.012.686.849}{14.488.724.290} \text{ x } 100\% = 28\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2016 rasio utang yang diperoleh perusahaan sebesar 28%. Artinya, pada tahun 2016 28% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya sebanyak 72% oleh modal. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset menjamin Rp 0,28 utang.

b. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\%$$

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 4.14 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Modal

Tahun	Total Utang		Modal		Debt to Equity Ratio
2014	Rp	2.745.220.590	Rp	9.719.879.441	28%
2015	Rp	4.831.773.060	Rp	10.028.311.492	48%
2016	Rp	6.012.686.849	Rp	10.476.037.441	57%
2017	Rp	7.468.904.525	Rp	9.680.899.203	77%
2018	Rp	9.578.672.646	Rp	8.889.777.487	108%

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio utang terhadap modal tahun 2016:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{6.012.686.849}{10.476.037.441} \text{ x } 100\% = 57\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2016 rasio utang yang diperoleh perusahaan sebesar 57%. Artinya, pada tahun 2016 perusahaan memiliki utang sebanyak 0,57 kali dari total modal (0,57 : 1). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal menjamin Rp 0,57 utang.

3. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

Tabel 4.15 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap

Tahun	Penjualan		Aktiva Tetap		Fixed Assets Turnover
2014	Rp	9.455.000.000	Rp	5.735.944.795	1,65
2015	Rp	10.270.000.000	Rp	5.288.980.090	1,94
2016	Rp	10.237.500.000	Rp	4.842.015.385	2,11
2017	Rp	10.095.000.000	Rp	4.395.050.680	2,30
2018	Rp	9.936.000.000	Rp	3.948.085.975	2,52

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

Contoh perhitungan rasio perputaran aset tetap tahun 2017:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{10{,}095{,}000{,}000}{4{,}395{,}050{,}680} = 2{,}30 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2017 rasio perputaran aset tetap diperoleh perusahaan sebesar 2,30 kali. Artinya, setiap Rp 1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 2,30 penjualan.

b. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.16 Perhitungan Perhitungan Rasio Perputaran Total Aset

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turnover
2014	Rp 9.455.000.000	Rp 12.465.100.031	0,76
2015	Rp 10.270.000.000	Rp 13.860.084.552	0,74
2016	Rp 10.237.500.000	Rp 14.488.724.290	0,71
2017	Rp 10.095.000.000	Rp 15.149.803.728	0,67
2018	Rp 9.936.000.000	Rp 15.468.450.133	0,64

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio perputaran total aset tahun 2017:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{10.095.000.000}{15.149.803.728} = 0{,}67 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2017 rasio perputaran total aset diperoleh perusahaan sebesar 0,67 kali. Artinya, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,67 penjualan.

c. Rasio Perputaran Piutang Usaha (Account Receivable Turn Over)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

Dipindai dengan CamScanner

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Tabel 4.17 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang Usaha

Tahun	Penjualan	Piutang	Perputaran Piutang
2014	Rp 9.455.000.000	Rp 35.000.000	270
2015	Rp 10.270.000.000	Rp 38.200.000	269
2016	Rp 10.237.500.000	Rp 42.500.000	241
2017	Rp 10.095.000.000	Rp 46.700.000	216
2018	Rp 9.936.000.000	Rp 50.300.000	198

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio perputaran piutang usaha tahun 2018:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{9.936.000.000}{50.300.000} = 198$$

d. Rasio Rata-Rata Penagihan Piutang Usaha

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang}}$$

Tabel 4.18 Perhitungan Rasio Rata-Rata Penagihan Piutang Usaha

Tahun	365 Hari	Rasio Perputaran Piutang	Rata-Rata Penagihan Piutang (Hari)	Hari
2014	365	270	1,35	1
2015	365	269	1,36	1
2016	365	241	1,52	1
2017	365	216	1,69	1
2018	365	198	1,85	1

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rata-rata penagihan piutang usaha tahun 2018:

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{198} = 1,85$$

Dipindai dengan CamScanner

e. Rasio Perputaran Persediaan

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Tabel 4.19 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan

Tahun	Penjualan	Persediaan Bahan Baku	Perputaran Persediaan
2014	Rp 9.455.000.000	Rp 5.537.310.000	1,71
2015	Rp 10.270.000.000	Rp 6.198.819.000	1,66
2016	Rp 10.237.500.000	Rp 5.970.874.000	1,71
2017	Rp 10.095.000.000	Rp 6.106.054.000	1,65
2018	Rp 9.936.000.000	Rp 6.165.342.000	1,61

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio perputaran persediaa tahun 2018:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{9.936.000.000}{6.165.342.000} = 1{,}61$$

f. Rasio Rata-Rata Perputaran Persediaan

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata perputaran persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaranpersediaan}}$$

Tabel 4.20 Perhitungan Rasio Rata-Rata Perputaran Persediaan

Tahun	365 Hari	Rasio Perputaran Persediaan	Rata-Rata Perputaran Persediaan (Hari)	Hari
2014	365	1,71	213,76	213
2015	365	1,66	220,31	220
2016	365	1,71	212,88	212
2017	365	1,65	220,77	220
2018	365	1,61	226,48	226

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rata-rata perputaran persediaan tahun 2018:

$$\text{Lamanya rata} - \text{rata perputaran persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{1{,}61}\ 226{,}48$$

Dipindai dengan CamScanner

4. Rasio Profitabilitas

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

Tabel 4.21 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Aset

Tahun	Laba Bersih		Total Aktiva		Return on Assets
2014	Rp	1.156.845.236	Rp	12.465.100.031	9,28%
2015	Rp	1.177.240.226	Rp	13.860.084.552	8,49%
2016	Rp	1.217.295.443	Rp	14.488.724.290	8,40%
2017	Rp	968.664.143	Rp	15.149.803.728	6,39%
2018	Rp	692.723.110	Rp	15.468.450.133	4,48%

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio hasil pengembalian atas aset tahun 2016:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{1.217.295.443}{14.488.724.290} \text{ x } 100\% = 8{,}40\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2016 rasio hasil pengembalian atas aset diperoleh perusahaan sebesar 8,40%. Artinya, setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,840 penjualan.

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 4.22 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas

Tahun	Laba Bersih	Modal	Return on Equity
2014	Rp 1.156.845.236	Rp 9.719.879.441	11,90%
2015	Rp 1.177.240.226	Rp 10.028.311.492	11,74%
2016	Rp 1.217.295.443	Rp 10.476.037.441	11,62%
2017	Rp 968.664.143	Rp 9.680.899.203	10,01%
2018	Rp 692.723.110	Rp 8.889.777.487	7,79%

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio hasil pengembalian atas ekuitas tahun 2017:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{968.664.143}{9.680.899.203} \text{ x } 100\% = 10,01\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2017 rasio hasil pengembalian atas ekuitas diperoleh perusahaan sebesar 10,01%. Artinya, setiap Rp 1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1001 penjualan.

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

Tabel 4.23 Perhitungan Rasio Marjin Laba Kotor

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Gross Profit Margin
2014	Rp 2.726.759.865	Rp 9.455.000.000	28,84%
2015	Rp 2.816.646.865	Rp 10.270.000.000	27,43%
2016	Rp 2.888.048.865	Rp 10.237.500.000	28,21%
2017	Rp 2.631.743.865	Rp 10.095.000.000	26,07%
2018	Rp 2.362.033.865	Rp 9.936.000.000	23,77%

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio marjin laba kotor tahun 2017:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{2.631.743.865}{10.095.000.000} \text{ x } 100\% = 26,07\%$$

Dipindai dengan CamScanner

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2017 rasio marjin laba kotor diperoleh perusahaan sebesar 26,07%. Artinya, besarnya laba kotor adalah 26,07% dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, besarnya harga pokok penjualan adalah 73,97% dari total penjualan bersih. Hasil tersebut juga menunjukkan setiap Rp 1 penjualan bersih memuat Rp 0,7393 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,2607 laba kotor.

d. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

Tabel 4.24 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Net Profit Margin
2014	Rp 1.156.845.236	Rp 9.455.000.000	12,24%
2015	Rp 1.177.240.226	Rp 10.270.000.000	11,46%
2016	Rp 1.217.295.443	Rp 10.237.500.000	11,89%
2017	Rp 968.664.143	Rp 10.095.000.000	9,60%
2018	Rp 692.723.110	Rp 9.936.000.000	6,97%

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan rasio marjin laba bersih tahun 2018:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{692.723.110}{9.936.000.000} \text{ x } 100\% = 6{,}97\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tahun 2017 rasio marjin laba kotor diperoleh perusahaan sebesar 6,97%. Artinya, besarnya laba bersih adalah 6,97% dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,0697 laba bersih.

Dipindai dengan CamScanner

4.2.2 Perhitungan S-Score

Rumus *S-Score* yang digunakan adalah:

$$Z = 1{,}03X_1 + 3{,}07X_2 + 0{,}66X_3 + 0{,}4X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$

$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$

$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Utang Lancar}}$

$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$

1. Perhitungan X_1 (Modal Kerja terhadap Total Aset)

   X_1 sama dengan rasio *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTA Ratio) adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, perhitungan X_1 dapat dilihat pada tabel 4.12.

2. Perhitungan X_2 (EBIT Terhadap Total Aset)

   Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.25 Perhitungan X_2

Tahun	EBIT		Total Aset		X2
2014	Rp	1.422.131.865	Rp	12.465.100.031	0,114
2015	Rp	1.456.218.865	Rp	13.860.084.552	0,105
2016	Rp	1.505.420.865	Rp	14.488.724.290	0,104
2017	Rp	1.196.715.865	Rp	15.149.803.728	0,079
2018	Rp	854.805.865	Rp	15.468.450.133	0,055

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

Contoh perhitungan X_2 tahun 2018:

$$X_2 = \frac{854.805.865}{15.468.450.133} = 0{,}055$$

3. Perhitungan X_3 (EBT Terhadap Utang Lancar)

Berikut ini adalah rumus dan hasil perhitungan tahun 2014 – 2018:

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 4.26 Perhitungan X_3

Tahun	EBT		Utang Lancar		X3
2014	Rp	1.422.131.865	Rp	2.745.220.590	0,518
2015	Rp	1.456.218.865	Rp	3.831.773.060	0,380
2016	Rp	1.505.420.865	Rp	4.012.686.849	0,375
2017	Rp	1.196.715.865	Rp	5.468.904.525	0,219
2018	Rp	854.805.865	Rp	6.578.672.646	0,130

(Sumber: Pengolahan Data)

Contoh perhitungan X_3 tahun 2018:

$$X_3 = \frac{854.805.865}{6.578.672.646} = 0{,}130$$

4. Perhitungan X_4 (Penjualan Terhadap Total Aset)

X_4 sama dengan rasio perputaran total aset, rasio ini mengukur kemampuan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, perhitungan X_4 dapat dilihat pada Tabel 4.15. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *S-Score* dari tahun 2014 – 2018:

Tabel 4.27 Hasil Perhitungan *S-Score*

Keterangan	**Tahun**				
	2014	**2015**	**2016**	**2017**	**2018**
X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)	0,320	0,342	0,389	0,349	0,319
X_2 (EBIT Terhadap Total Aset)	0,114	0,105	0,104	0,079	0,055
X_3 (EBT Terhadap Utang Lancar)	0,518	0,380	0,375	0,219	0,130
X_4 (Penjualan Terhadap Total Aset)	0,759	0,741	0,707	0,666	0,642
Hasil *S-Score*	**1,322**	**1,22**	**1,248**	**1,002**	**0,837**
Kategori	**Sehat**	**Sehat**	**Sehat**	**Sehat**	**Potensial Bangkrut**

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

Contoh perhitungan *S-Score* tahun 2018:

$$Z\,(2018) = 1{,}03\ (0{,}319) + 3{,}07\ (0{,}055) + 0{,}66\ (0{,}130) + 0{,}4\ (0{,}642)$$
$$= 0{,}328 + 0{,}168 + 0{,}085 + 0{,}256$$
$$= 0{,}837$$

4.2.3 Perhitungan Rasio Industri

1. Rasio Likuiditas

Tabel 4.28 Perhitungan Rasio Lancar Industri Sejenis

Perusahaan	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 102.344.830.000	Rp 140.183.350.000	0,7301	73,01%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 12.705.000.000	Rp 13.192.000.000	0,96	96%
PT Senang Jaya Abadi	Rp 12.617.525.560	Rp 10.591.121.571	1,19	119%

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.29 Perhitungan Rasio Sangat Lancar Industri Sejenis

Perusahaan	Kas	Sekuritas jangka pendek	Piutang	Kewajiban Lancar	Rasio sangat lancar	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 386.050.000	Rp 23.764.520.000	Rp 44.253.390.000	Rp 140.183.350.000	0,4880	48,80%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 1.255.000.000	Rp 5.120.000.000	Rp 6.330.000.000	Rp 13.192.000.000	0,96	96%
PT Senang Jaya Abadi	Rp 5.532.864.530	Rp -	Rp 7.084.661.030	Rp 10.591.121.571	0,52	52%

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.30 Perhitungan Rasio Kas Industri Sejenis

Perusahaan	Kas	Kewajiban Lancar	Rasio Kas	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 386.050.000	Rp 140.183.350.000	0,0028	0,28%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 1.255.000.000	Rp 13.192.000.000	0,095	9,5%
PT Senang Jaya Abadi	Rp 5.532.864.530	Rp 10.591.121.571	0,52	52%

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.31 Perhitungan Rasio *Working Capital to Total Assets* Industri Sejenis

Perusahaan	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Total Aset	Rasio	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 102.344.830.000	Rp 140.183.350.000	Rp 360.587.190.000	-0,1049	-10,49%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 12.705.000.000	Rp 13.192.000.000	Rp 55.590.000.000	-0,0088	-0,88%
PT Senang Jaya Abadi	Rp 12.617.525.560	Rp 10.591.121.571	Rp 15.136.743.400	0,1339	13,39%

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.32 Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aset Industri Sejenis

Perusahaan	Total Kewajiban	Total Aset	*Debt to Asset Ratio*	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 354.207.500.000	Rp 360.487.190.000	0,9826	98,26%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 32.947.000.000	Rp 55.590.000.000	0,5927	59%
PT Senang Jaya Abadi	Rp 11.132.587.936	Rp 15.136.743.400	0,7355	74%

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.33 Perhitungan Rasio Utang terhadap Modal Industri Sejenis

Perusahaan	Total Kewajiban	Modal	*Debt to Equity Ratio*	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 354.207.500.000	Rp 6.279.690.000	56,4	5640,52%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 32.947.000.000	Rp 22.641.000.000	1,46	146%
PT Senang Jaya Abadi	Rp 11.132.587.936	Rp 4.004.155.464	2,7803	278,03%

(Sumber: Pengolahan Data)

3. Rasio Aktivitas

Tabel 4.34 Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap Industri Sejenis

Perusahaan	Penjualan	Aset Tetap	Perputaran Aset Tetap
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 104.333.360.000	Rp 258.142.360.000	0,4042
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 20.804.000.000	Rp 42.885.000.000	0,49
PT Senang Jaya Abadi	Rp 145.450.812.283	Rp 2.519.217.840	57,74

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.35 Perhitungan Rasio Perputaran Total Aset Industri Sejenis

Perusahaan	Penjualan	Total Aset	Perputaran Total Aset
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 104.333.360.000	Rp 360.487.190.000	0,2894
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 20.804.000.000	Rp 55.590.000.000	0,37
PT Senang Jaya Abadi	Rp 145.450.812.283	Rp 15.136.743.400	9,6

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.36 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang Industri Sejenis

Perusahaan	Penjualan	Piutang Usaha	Rasio Perputaran Piutang
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp 104.333.360.000	Rp 44.253.390.000	2,3576
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp 20.804.000.000	Rp 6.330.000	3.286,57
PT Senang Jaya Abadi	Rp 145.450.812.283	Rp 6.094.240.800	23,87

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 4.37 Perhitungan Rasio Rata-Rata Penagihan Piutang Industri Sejenis

Perusahaan	365 Hari	Rasio Perputaran Piutang	Rata-Rata Penagihan Piutang (Hari)	Hari
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	365	2,3576	154,8161	154
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	365	3,29	111,06	111
PT Senang Jaya Abadi	365	23,87	15,29	15

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.38 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan Industri Sejenis

Perusahaan	Penjualan		Persediaan		Rasio Perputaran Persediaan
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp	104.333.360.000	Rp	33.940.870.000	3,0740
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp	20.804.000.000	Rp	-	
PT Senang Jaya Abadi	Rp	145.450.812.283	Rp	-	

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.39 Perhitungan Rasio Rata-Rata Perputaran Persediaan Industri Sejenis

Perusahaan	365 Hari	Rasio Perputaran Persediaan	Lamanya Rata-Rata Perputaran Persediaan (Hari)	Hari
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	365	3,0740	118,7388	118
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	365			
PT Senang Jaya Abadi	365			

(Sumber: Pengolahan Data)

4. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.40 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Aset Industri Sejenis

Perusahaan	Laba Bersih		Total Aset		*Return on Aset*	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp	2.111.290.000	Rp	360.487.190.000	0,0059	0,59%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp	1.253.000.000	Rp	55.590.000.000	0,0225	2,25%
PT Senang Jaya Abadi	Rp	2.104.699.527	Rp	15.136.743.400	0,1390	13,90%

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.41 Perhitungan Rasio Hasil Pengembalian atas Modal Industri Sejenis

Perusahaan	Laba Bersih		Modal		*Return on Equity*	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp	2.111.290.000	Rp	6.279.690.000	0,3362	33,62%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp	1.291.000.000	Rp	22.641.000.000	0,0570	5,70%
PT Senang Jaya Abadi	Rp	2.104.699.527	Rp	4.004.155.464	0,5256	52,56%

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 4.42 Perhitungan Marjin Laba Kotor Industri Sejenis

Perusahaan	Laba Kotor		Penjualan		Marjin Laba kotor	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp	19.242.780.000	Rp	104.333.360.000	0,1844	18,44%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp	6.460.000.000	Rp	20.804.000.000	0,3105	31,05%
PT Senang Jaya Abadi	Rp	4.058.646.533	Rp	145.450.812.283	0,0279	2,79%

(Sumber: Pengolahan Data)

Tabel 4.43 Perhitungan Marjin Laba Bersih Industri Sejenis

Perusahaan	Laba Bersih		Penjualan		Marjin Laba Bersih	Persentase
PT Arka Jayanti Persada Tbk.	Rp	2.111.290.000	Rp	104.333.360.000	0,0202	2,02%
PT Armada Berjaya Trans Tbk.	Rp	1.291.000.000	Rp	20.804.000.000	0,0621	6,21%
PT Senang Jaya Abadi	Rp	2.104.699.527	Rp	145.450.812.283	0,0145	1,45%

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

BAB V
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Rasio Rata-Rata Industri

Berikut ini tabel hasil perhitungan rasio rata-rata industri sejenis untuk tahun 2018:

Tabel 5.1 Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2018

No	Jenis Rasio	Perusahaan Industri Sejenis			Rata - Rata Industri 2018
		PT Arka Jayanti Persada Tbk.	PT Armada Berjaya Trans Tbk.	PT Senang Jaya Abadi	
1	Rasio Likuiditas				
	Rasio Lancar (*Current Ratio*)	0,73x	0,96x	1,19x	0,96x
	Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)	0,48x	0,96x	1,19x	0,87x
	Rasio Kas (*Cash Ratio*)	0,0028x	0,095x	0,52x	0,205x
	Rasio *Working Capital to Total Assets Ratio*	-0,1049x	-0,0088x	0,1339x	0,0067x
2	Rasio Solvabilitas				
	Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)	98,26%	5,93%	73,54%	59,24%
	Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)	5640,52%	146%	278,02%	2021,51%
3	Rasio Aktivitas				
	Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)	0,40x	0,49x	57,73x	19,54x
	Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)	0,29x	0,37x	9,60x	3,42x
	Perputaran Piutang	2,35x	3,29x	23,87x	9,83x
	Rata-Rata Penagihan Piutang	154 hari	111 hari	15 hari	93 hari
	Perputaran Persediaan	3,07x	-	-	1,02x
	Rata-Rata Perputaran Persediaan	118 hari	-	-	39 hari
4	Rasio Profitabilitas				
	Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)	0,59%	2,25%	13,90%	5,58%
	Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)	33,62%	5,70%	52,56%	30,63%
	Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)	18,44%	31,05%	2,79%	17,43%
	Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)	2,02%	6,21%	1,45%	3,23%

(Sumber: Pengolahan Data)

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

5.2 Analisis dan Pembahasan Rasio Keuangan Perusahaan

Setelah dilakukan perhitungan pada bab IV, selanjutnya adalah melakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil perhitungan tersebut. Dengan melakukan perbandingan secara *time series*, *cross section*, dan *overall*. Sebegai pembanding untuk analisis secara *time series* akan digunakan rasio sejenis tahun 2014 s.d. 2018 dari PT Catur Karya Bersama. Sedangkan pembanding secara *cross section* akan digunakan rasio rata-rata industri sejenis yang telah dihitung pada bagian 5.1 dan pembanding *overall* adalah gabungan dari keduanya. Perbandingan antara rasio PT Catur Karya Bersama dengan rasio industri sejenis, dilihat pada tabel 5.2:

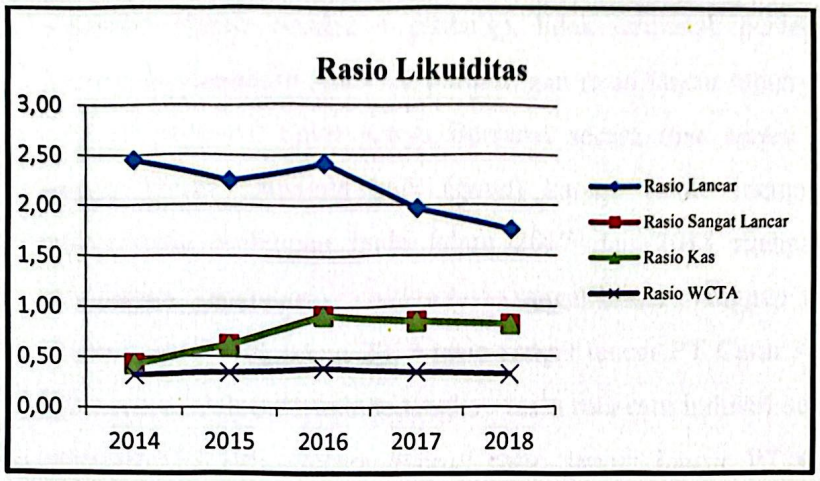
Tabel 5.2 Analisis Rasio Keuangan

No	Jenis Rasio	Tahun					Industri Sejenis (2018)	*Time Series*	*Cross Section*	*Overall*
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	Rasio Likuiditas									
	Current Ratio	2,45x	2,24x	2,40x	1,97x	1,75x	0,96x	Bad	Good	Good
	Quick Ratio	0,43x	0,62x	0,92x	0,85x	0,81x	0,87x	Good	Bad	Bad
	Cash Ratio	0,42x	0,61x	0,91x	0,84x	0,81x	0,205x	Good	Good	Good
	WCTA *Ratio*	0,320x	0,342x	0,389x	0,349x	0,319x	0,0067x	Good	Good	Good
2	Rasio Solvabilitas									
	Debt to Assets Ratio	22%	28%	28%	36%	43%	59,24%	Bad	Good	Good
	Debt to Equity Ratio	28%	48%	57%	77%	108%	2021,51%	Bad	Good	Good
3	Rasio Aktivitas									
	Fixed Asset Turnover	1,65x	1,94x	2,11x	2,30x	2,52x	19,54x	Good	Bad	Good
	Total Asset Turnover	0,76x	0,74x	0,71x	0,67x	0,64x	3,42x	Bad	Bad	Bad
	Perputaran Piutang	270x	269x	241x	216x	198x	9,83x	Good	Good	Good
	Rata-Rata Penagihan Piutang	1 hari	1 hari	1 hari	1 hari	1 hari	93 hari	Good	Good	Good
	Perputaran Persediaan	1,71x	1,66x	1,71x	1,65x	1,61x	1,02x	Good	Good	Good
	Rata-Rata Perputaran Persediaan	213 hari	220 hari	212 hari	220 hari	226 hari	39 hari	Bad	Bad	Bad
4	Rasio Profitabilitas									
	Return on Assets	9,28%	8,49%	8,40%	6,39%	4,48%	5,58%	Bad	Bad	Bad
	Return on Equity	11,90%	11,74%	11,62%	10,01%	7,79%	30,63%	Bad	Bad	Bad
	Gross Profit Margin	28,84%	27,43%	28,21%	26,07%	23,77%	17,43%	Bad	Good	Good
	Net Profit Margin	12,24%	11,46%	11,89%	9,60%	6,97%	3,23%	Bad	Good	Good

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

5.2.1 Rasio Likuiditas



Gambar 5.1 Grafik Rasio Likuiditas

A. Rasio Lancar

Menurut Hery (2018:152) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan rasio lancar tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* rasio lancar dianggap buruk (*bad*) karena selalu mengalami penurunan. Secara *cross section* rasio lancar dianggap baik (*good*) karena pada tahun 2018 rasio lancar PT Catur Karya Bersama adalah 1,75 kali sedangkan rasio rata-rata industri sebesar 0,96 kali. Secara *overall* rasio lancar PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena walaupun secara *time series* selalu mengalami penurunan tetapi dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis rasio lancar PT Catur Karya Bersama masih lebih besar.

B. Rasio Sangat Lancar

Menurut Hery (2018:154) rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang

Dipindai dengan CamScanner

segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan rasio lancar tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* rasio sangat lancar dianggap baik (*good*) karena selalu mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Secara *cross section* rasio sangat lancar dianggap buruk (*bad*) karena pada tahun 2018 rasio sangat lancar PT Catur Karya Bersama adalah 0,81 kali sedangkan rasio rata-rata industri sejenis sebesar 0,87 kali. Secara *overall* rasio sangat lancar PT Catur Karya Bersama dianggap buruk (*bad*) karena walaupun secara *time series* sudah dianggap baik namun dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis hasil perolehan rasio sangat lancar PT Catur Karya Bersama lebih kecil.

C. Rasio Kas

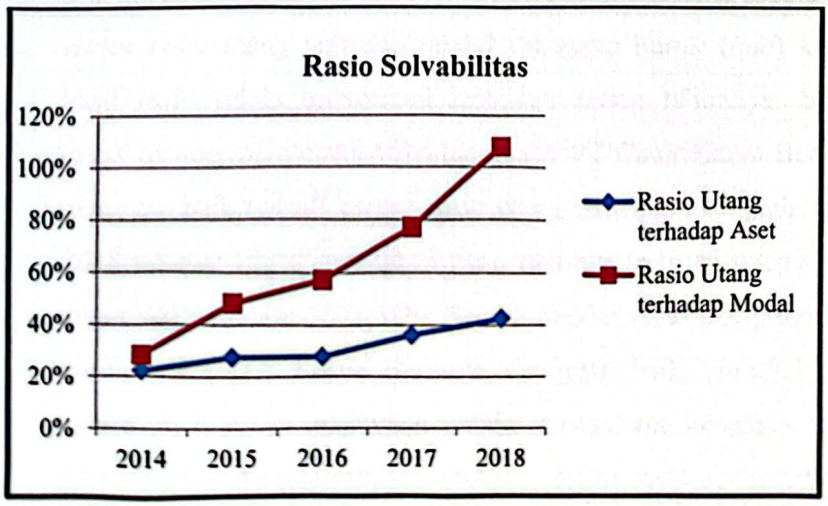
Menurut Hery (2018:156) rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan rasio lancar tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* rasio kas dianggap baik (*good*) karena selalu mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Secara *cross section* rasio kas dianggap baik (*good*) karena pada tahun 2018 rasio kas PT Catur Karya Bersama adalah 0,81 kali sedangkan rasio rata-rata industri sejenis sebesar 0,205 kali. Secara *overall* rasio kas PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena disamping secara *time series* dianggap baik, rasio kas PT Catur Karya Bersama dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis meperoleh hasil lebih besar.

Dipindai dengan CamScanner

D. Rasio *Working Capital to Total Assets*

Adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya (Bambang Riyanto, 2008). Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan rasio WCTA tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* rasio WCTA dianggap baik (*good*) karena selalu mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Secara *cross section* rasio WCTA dianggap baik (*good*) karena pada tahun 2018 rasio WCTA PT Catur Karya Bersama adalah 0,319 kali sedangkan rasio rata-rata industri sejenis sebesar 0,0067 kali. Secara *overall* rasio WCTA PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) walaupun secara *time series* dianggap buruk, rasio WCTA PT Catur Karya Bersama dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis meperoleh hasil lebih besar.

5.2.2 Rasio Solvabilitas



Gambar 5.2 Grafik Rasio Solvabilitas

Dipindai dengan CamScanner

A. Rasio Utang terhadap Aset

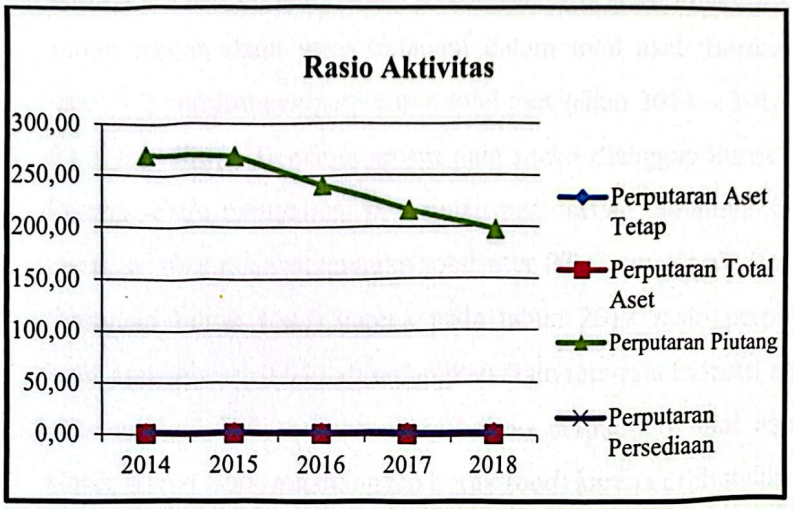
Menurut Hery (2018:166) Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan utang terhadap aset tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap buruk (*bad*) karena hasil rasio selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Secara *cross section* rasio utang terhadap aset PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena rasio utang terhadap aset pada tahun 2018 sebesar 43% sedangkan rasio rata-rata industri sejenis pada tahun 2018 sebesar 59,24%. Secara *overall* rasio utang terhadap aset PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena walaupun secara *time series* selalu mengalami kenaikan tetapi dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis rasio utang terhadap aset lebih kecil.

B. Rasio Utang terhadap Modal

Menurut Hery (2018:168) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan utang terhadap aset tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* rasio utang terhadap modal dianggap buruk (*bad*) karena hasil rasio selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Secara *cross section* rasio utang terhadap modal PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena rasio utang terhadap aset pada tahun 2018 sebesar 108% sedangkan rasio rata-rata industri sejenis pada tahun 2018 sebesar 2021,51%. Secara *overall* rasio utang terhadap modal PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena secara *time series* walaupun selalu mengalami kenaikan tetapi dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis rasio utang terhadap modal PT Catur Karya Bersama lebih kecil.

Dipindai dengan CamScanner

5.2.3 Rasio Aktivitas



Gambar 5.3 Grafik Rasio Aktivitas

A. Rasio Perputaran Aset Tetap

Menurut Hery (2018:185) perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan perputaran aset tetap tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap baik (*good*) karena selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Secara *cross section* rasio perputaran aset tetap PT Catur Karya Bersama dianggap buruk (*bad*) karena rasio perputaran aset tetap pada tahun 2018 sebesar 2,52 kali sedangkan rasio rata-rata industri sejenis sebesar 19,54 kali. Secara *overall* rasio perputaran aset tetap PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena selalu mengalami peningkatan walaupun dilihat dari *cross section* masih belum baik.

B. Rasio Perputaran Total Aset

Menurut Hery (2018:187) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang

Dipindai dengan CamScanner

dimiliki perusahan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan perputaran total aset tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap buruk (*bad*) karena selalu mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Secara *cross section* rasio perputaran total aset PT Catur Karya Bersama dianggap buruk (*bad*) karena pada tahun 2018 rasio perputaran total aset sebesar 0,64 kali sedangkan rasio rata-rata industri sejenis sebesar 3,42 kali. Secara *overall* rasio perputaran total aset PT Catur Karya Bersama dianggap buruk (*bad*) karena dilihat dari *time series* maupun *cross section* menunjukkan hal yang sama.

C. Rasio Perputaran Piutang Usaha

Menurut Hery (2018:179) rasio perputaran piutang usaha merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan perputaran piutang pada tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap baik (*good*) karena rata-rata penagihan piutang adalah 1 hari. Secara *cross section* perputaran piutang PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena pada tahun 2018 rasio perputaran piutang sebesar 198 kali dengan rata-rata penagihan piutang 1 hari sedangkan untuk rata-rata industri pada tahun 2018 rasio perputaran piutang adalah 9,83 kali dengan rata-rata penagihan piutang 93 hari. Secara *overall* rasio perputaran piutang usaha dianggap baik (*good*).

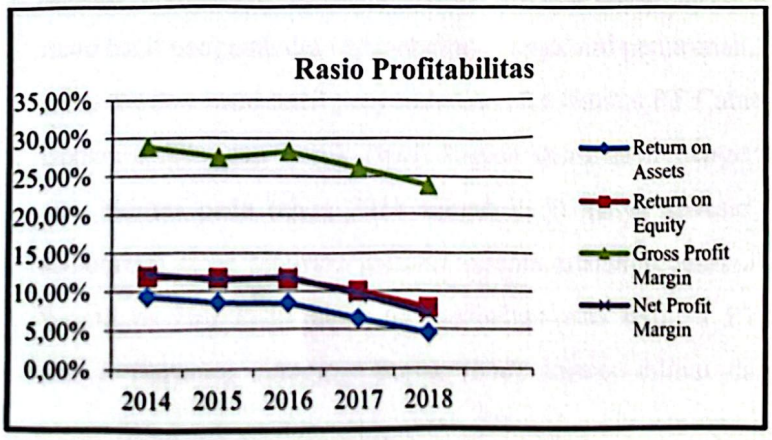
D. Rasio Perputaran Persediaan

Menurut Hery (2018:182) rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang

Dipindai dengan CamScanner

tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan perputaran persediaan pada tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap buruk (*bad*) karena rata-rata perputaran persediaan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Secara *cross section* perputaran piutang PT Catur Karya Bersama dianggap burk (*bad*) karena pada tahun 2018 rata-rata perputaran persediaan sebesar 226 hari kali dengan rata-rata sedangkan untuk rata-rata industri pada tahun 2018 rasio perputaran persediaan adalah 39 hari. Secara *overall* rasio perputaran persediaan dianggap buruk (*bad*).

5.2.4 Rasio Profitabilitas



Gambar 5.4 Grafik Rasio Profitabilitas

A. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2018:193) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan hasil pengembalian atas aset tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap buruk (*bad*) karena

Dipindai dengan CamScanner

mengalami penurunan setiap tahunnya. Secara *cross section* rasio hasil pengembalian atas aset dianggap buruk (*bad*) karena pada tahun 2018 rasio hasil pengembalian atas aset sebesar 4,48% sedangkan rasio rata-rata industri sejenis sebesar 5,58%. Secara *overall* rasio hasil pengembalian atas aset PT Catur Karya Bersama dianggap buruk (*bad*) karena dilihat dari *time series* dan *cross section* yang masih dibawah dari rata-rata industri sejenis.

B. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2018:194) hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan hasil pengembalian atas ekuitas tahun 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap buruk (*bad*) karena pada tahun 2014 – 2016 rasio hasil pengembalian atas ekuitas mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2016 – 2018 rasio hasil pengembalian atas ekuitas mengalami penurunan. Secara *cross section* rasio hasil pengembalian atas ekuitas PT Catur Karya Bersama dianggap buruk (*bad*) karena rasio hasil pengembalian atas ekuitas pada tahun 2018 sangat kecil hanya sebesar 7,79% sedangkan rasio rata-rata industri sejenis adalah sebesar 30,63%. Secara *overall* rasio hasil pengembalian atas ekuitas PT Catur Karya Bersama dianggap buruk (*bad*) karena dilihat dari *time series* dan *cross section* yang masih dibawah rasio rata-rata industri sejenis.

C. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery (2018:195) marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan marjin laba kotor 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap buruk (*bad*) karena cenderung mengalami penurunan.

Dipindai dengan CamScanner

Secara *cross section* rasio marjin laba kotor PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena pada tahun 2018 memiliki rasio sebesar 23,77% sedangkan rasio rata-rata industri sejenis hanya sebesar 17,43%. Secara *overall* rasio marjin laba kotor PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena meskipun secara *time series* buruk (*bad*) tetapi secara *cross section* rasio marjin laba kotor PT Catur Karya Bersama memiliki rasio lebih besar dibanding rasio rata-rata industri sejenis.

D. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2018:198) marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Berdasarkan tabel 5.2 perhitungan marjin laba bersih 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama secara *time series* dianggap buruk (*bad*) karena cenderung mengalami penurunan. Secara *cross section* rasio marjin laba bersih PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena pada tahun 2018 memiliki rasio sebesar 6,97% sedangkan rasio rata-rata industri sejenis hanya sebesar 3,23%. Secara *overall* rasio marjin laba bersih PT Catur Karya Bersama dianggap baik (*good*) karena meskipun secara *time series* buruk (*bad*) tetapi secara *cross section* rasio marjin laba bersih PT Catur Karya Bersama memiliki rasio lebih besar dibanding rasio rata-rata industri sejenis.

5.3 Analisis dan Pembahasan Metode Springate (*S-Score*)

Pembahasan yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu dengan melakukan perhitungan kondisi keuangan perusahaan periode 2014 – 2018 pada PT Catur Karya Bersama. Langkah pertama adalah menghitung komponen *S-Score* dari PT Catur Karya Bersama. Perhitungan komponen *S-Score* adalah sebagai berikut:

Dipindai dengan CamScanner

1. X_1 yaitu Modal Kerja terhadap Total Aset

   Rasio ini mengukur likuiditas dari total aset dan modal kerja neto dari jumlah aset, semakin besar rasio ini maka semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika modal kerja yang tersedia itu cukup dan memenuhi standar maka perusahaan diharapkan leluasa menjalankan operasional bisnisnya, tanpa harus mengganggu likuiditasnya. Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5.3 dari X_1 perusahaan PT Catur Karya Bersama untuk tahun 2014 – 2018 memiliki nilai yang menggambarkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja dalam aset untuk operasionalnya. Nilai X_1 mengalami fluktuatif namun cenderung menurun pada setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan modal kerja yang kecil dibanding total aset.

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan X_1

Analisis *S-Score*	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_1	0,320	0,342	0,389	0,349	0,319

(Sumber: Pengolahan Data)

2. X_2 yaitu Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

   Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum bunga dan pajak yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi X_2 berarti semakin tinggi pula jumlah laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5.4 dari X_2 perusahaan PT Catur Karya Bersama untuk tahun 2014 – 2018 memiliki nilai yang buruk karena setiap tahun nilai X_2 selalu menurun.

Tabel 5.4 Hasil Perhitungan X_2

Analisis *S-Score*	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_2	0,114	0,105	0,104	0,079	0,055

(Sumber: Pengolahan Data)

Dipindai dengan CamScanner

3. X_3 yaitu Laba Sebelum Pajak terhadap Utang Lancar

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum pajak yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam utang lancar. Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5.5 dari X_3 perusahaan PT Catur Karya Bersama untuk tahun 2014 – 2018 memiliki nilai yang buruk karena setiap tahun nilai X_3 selalu menurun.

Tabel 5.5 Hasil Perhitungan X_3

Analisis *S-Score*	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_3	0,518	0,380	0,375	0,219	0,130

(Sumber: Pengolahan Data)

4. X_4 yaitu Penjualan terhadap Total Aset

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahandalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.15 dari X_3 perusahaan PT Catur Karya Bersama untuk tahun 2014 – 2018

Tabel 5.6 Hasil Perhitungan X_4

Analisis *S-Score*	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_4	0,759	0,741	0,707	0,666	0,642

(Sumber: Pengolahan Data)

5.3.1 Identifikasi Hasil Springate (S-Score)

Rumus *S-Score* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Z = 1{,}03X_1 + 3{,}07X_2 + 0{,}66X_3 + 0{,}4X_4$$

Dipindai dengan CamScanner

Tabel 5.7 Hasil Analisis *S-Score*

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X_1 (Modal Kerja Terhadap Total Aset)	0,320	0,342	0,389	0,349	0,319
X_2 (EBIT Terhadap Total Aset)	0,114	0,105	0,104	0,079	0,055
X_3 (EBT Terhadap Utang Lancar)	0,518	0,380	0,375	0,219	0,130
X_4 (Penjualan Terhadap Total Aset)	0,759	0,741	0,707	0,666	0,642
Hasil *S-Score*	**1,322**	**1,220**	**1,248**	**1,002**	**0,837**
Kategori	**Sehat**	**Sehat**	**Sehat**	**Sehat**	**Potensial Bangkrut**

(Sumber: Pengolahan Data)

- **Pembahasan Hasil S-Score**

Kriteria Penilaian	Keterangan
S < 0,862	menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (perusahaan potensial bangkrut).
S > 0,862	menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (perusahaan sehat).

Dari hasil perhitungan *S-Score*, PT Catur Karya Bersama memperoleh hasil yaitu pada tahun 2014 sebesar 1,322, tahun 2015 sebesar 1,220, tahun 2016 sebesar 1,248, tahun 2017 sebesar 1,002, dan tahun 2018 sebesar 0,837. Dari tahun 2014 - 2016 nilai *S-Score* mengalami fluktuatif dan pada tahun 2016 - 2018 nilai *S-Score* mengalami penurunan, dan pada tahun 2018 nilai *S-Score* yang diperoleh adalah sebesar 0,837 lebih kecil dari 0,862, dimana hal ini menunjukkan PT Catur Karya Bersama mengalami potensial bangkrut.

Dipindai dengan CamScanner

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pembahasan pada PT Catur Karya Bersama yang telah diuraikan pada Bab V maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

   a. Kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek

      Berdasarkan hasil analisis pada rasio likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa PT Catur Karya Bersama untuk melunasi kewajiban jangka pendek bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dapat dikatakan buruk. Hal ini dapat dilihat dari hasil rasio lancar yang mengalami penurunan dari tahun 2014 - 2018, rasio sangat cepat dan rasio kas yang mengalami kenaikan dari tahun 2014 – 2017 tapi terjadi penurunan dari tahun 2017 – 2018. Rasio *Working Capital to Total Assets* dikatakan buruk karena setiap tahunnya mengalami penurunan, artinya aset yang dimiliki perusahaan terdapat modal kerja yang menurun di dalamnya. Dibandingkan dengan industri sejenis, rasio kas dan rasio WCTA lebih tinggi. Menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dikatakan baik. Secara keseluruhan rasio lancar dan rasio sangat lancar dapat dikatakan buruk. Rasio kas dan rasio WCTA perusahaan dapat dikatakan baik.

   b. Kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban

      Berdasarkan hasil analisis pada rasio solvabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa PT Catur Karya Bersama untuk melunasi kewajiban yang dimiliki perusahaan bila dibandingkan dengan tahun-

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

tahun sebelumnya dapat dikatakan buruk. Hal ini karena rasio utang terhadap aset dan utang terhadap ekuitas selalu mengalami kenaikan. Dibandingkan dengan industri sejenis, hasil rasio utang terhadap aset dan utang terhadap ekuitas lebih kecil. Hal ini menunjukkan rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap modal dapat dikatakan baik. Secara keseluruhan rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap ekuitas dikatakan buruk karena selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.

c. Kemampuan perusahaan memanfaatkan aset

Berdasarkan hasil analisis pada rasio aktivitas, maka dapat disimpulkan bahwa PT Catur Karya Bersama dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya rasio perputaran aset tetap, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan dapat dikatakan baik karena selalu mengalami kenaikan. Berbeda dengan rasio perputaran total aset yang fluktuatif sehingga menyebabkan rasio perputaran total aset pada perusahaan dikatakan buruk. Dibandingkan dengan industri sejenis rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset ini dikatakan buruk karena memiliki nilai yang lebih kecil. Secara keseluruhan rasio perputaran aset tetap dikatakan baik dan rasio perputaran total aset dikatakan buruk.

d. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba

Berdasarkan hasil analisis pada rasio profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan PT Catur Karya Bersama dalam memperoleh laba bila dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya rasio hasil pengembalian atas aset, rasio hasil pengembalian atas ekuitas, marjin laba kotor, dan marjin laba bersih dapat dikatakan buruk karena selalu mengalami kenaikan. Dibandingkan dengan industri sejenis marjin laba kotor dapat dikatakan baik karena memiliki hasil yang lebih besar. Berbeda denga rasio hasil

Dipindai dengan CamScanner

pengembalian atas aset, rasio hasil pengembalian atas ekuitas, dan marjin laba bersih yang dapat dikatakan buruk karena memliki nilai yang lebih kecil.

2. Potensi Perusahaan Mengalami Kebangkrutan

Berdasarkan hasil perhitungan, suatu perusahaan yang berada dalam kondisi sehat bila nilai *S-Score* lebih besar dari 0,862 dan dalam kondisi potensial bangkrut bila nilai *S-Score* lebih kecil dari 0,862. Nilai *S-Score* PT Catur Karya Bersama memperoleh hasil yaitu pada tahun 2014 sebesar 1,322, tahun 2015 sebesar 1,220, tahun 2016 sebesar 1,248, tahun 2017 sebesar 1,002, dan tahun 2018 sebesar 0,837. Pada tahun 2014 – 2017 nilai *S-Score* yang diperoleh PT Catur Karya Bersama masih lebih besar dari 0,862, perusahaan masih dikatakan sehat. Pada tahun 2018 nilai *S-Score* yang diperoleh lebih kecil dari 0,862, hal ini dapat menunjukkan perusahaan mengalami potensial bangkrut.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan mengenai rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang cenderung menunjukkan nilai rasio yang buruk. Perusahaan sebaiknya lebih efektif lagi dalam memanfaatkan aset dan perusahaan harus bisa menekan biaya utang. Perusahaan harus meningkatkan penjualan agar pendapatan yang didapat sesuai harapan.

2. Berdasarkan hasil analisis *S-Score* X_1 hasilnya mengalami kenaikan dari tahun 2014 – 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 – 2018. X_2, X_3, dan X_4 hasilnya selalu mengalami penurunan. Hasil dari nilai

Dipindai dengan CamScanner

S-Score dari tahun 2014 – 2015 mengalami penurunan, dan dari tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 – 2018 nilai *S-Score* selalu mengalami penurunan dan pada tahun 2018 nilai *S-Score* menunjukkan potensial bangkrut bagi perusahaan. Perusahaan sebaiknya melakukan kegiatan promosi yang dapat meningkatkan penjualan agar pendapatan meningkat dan menambahkan modal untuk meningkatkan jumlah aset.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Hery. 2015. *Praktis Menyusun Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Hery. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rasikaesti Dewi, Siti. 2015. *Penggunaan Metode Altman Z-Score Dan Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI*. Other thesis. Palembang. Politeknik Negeri Sriwijaya.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Sari, Lina, dan Lestari Wuryanti. 2017 *Pengaruh Working Capital To Total Assets, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2009 – 2014*. Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen. 6 (1): 57.

Supriyanto, Yudi. 2018. *Produk Industri Karoseri Didominasi Model Kendaraan Niaga Truk*. https://otomotif.bisnis.com/read/20180524/275/799588/produk-industri-karoseri-didominasi-model-kendaraan-niaga-truk. (10 Juni 2019).

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah, Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 1 : Perhitungan pajak penghasilan

Pajak penghasilan terhutang sesuai pasal 17 dan 31E undang-undang No.36 Tahun 2018

Untuk Tahun 2014

-	50% x 25% x Rp	721.970.698	=	90.246.337	
-	25% x Rp	700.161.167	=	175.040.292	
	Jumlah pajak penghasilan				265.286.629
kredit pajak					
-	Pajak Penghasilan pasal 22				
Pajak penghasilan yang harus dibayar sendiri					**265.286.629**
Angsuran PPh Pasal 25 Tahun 2019			12		22.107.219

*) $\frac{4.800.000.000}{9.455.000.000}$ X 1.422.131.865 = 721.970.698

Pajak penghasilan terhutang sesuai pasal 17 dan 31E undang-undang No.36 Tahun 2018

Untuk Tahun 2015

-	50% x 25% x Rp	680.608.622	=	85.076.078	
-	25% x Rp	775.610.243	=	193.902.561	
	Jumlah pajak penghasilan				278.978.639
kredit pajak					
-	Pajak Penghasilan pasal 22				
Pajak penghasilan yang harus dibayar sendiri					**278.978.639**
Angsuran PPh Pasal 25 Tahun 2019			12		23.248.220

*) $\frac{4.800.000.000}{10.270.000.000}$ X 1.456.218.865 = 680.608.622

Pajak penghasilan terhutang sesuai pasal 17 dan 31E undang-undang No.36 Tahun 2018

Untuk Tahun 2016

-	50% x 25% x Rp	705.838.354	=	88.229.794	
-	25% x Rp	799.582.511	=	199.895.628	
	Jumlah pajak penghasilan				288.125.422
kredit pajak					
-	Pajak Penghasilan pasal 22				
Pajak penghasilan yang harus dibayar sendiri					**288.125.422**
Angsuran PPh Pasal 25 Tahun 2019			12		24.010.452

*) $\frac{4.800.000.000}{10.237.500.000}$ X 1.505.420.865 = 705.838.354

MILIK PERPUSTAKAAN STMI
Membaca : Ibadah. Mengambil : Dosa

Dipindai dengan CamScanner

Pajak penghasilan terhutang sesuai pasal 17 dan 31E undang-undang No.36 Tahun 2018

Untuk Tahun 2017

-	50% x 25% x Rp	569.017.954	=	71.127.244	
-	25% x Rp	627.697.911	=	156.924.478	
	Jumlah pajak penghasilan				228.051.722
	kredit pajak				
-	Pajak Penghasilan pasal 22				
Pajak penghasilan yang harus dibayar sendiri					**228.051.722**
Angsuran PPh Pasal 25 Tahun 2019			12		19.004.310

*) $\frac{4.800.000.000}{10.095.000.000}$ X 1.196.715.865 = 569.017.954

Pajak penghasilan terhutang sesuai pasal 17 dan 31E undang-undang No.36 Tahun 2018

Untuk Tahun 2018

-	50% x 25% x Rp	412.949.693	=	51.618.712	
-	25% x Rp	441.856.172	=	110.464.043	
	Jumlah pajak penghasilan				162.082.755
	kredit pajak				
-	Pajak Penghasilan pasal 22				
Pajak penghasilan yang harus dibayar sendiri					**162.082.755**
Angsuran PPh Pasal 25 Tahun 2019			12		13.506.896

*) $\frac{4.800.000.000}{9.936.000.000}$ X 854.805.865 = 412.949.693

Dipindai dengan CamScanner